

**REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI PADA FILM KIM JI-YOUNG
BORN 1982**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

DIAN TRI UTAMI

17321120

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2021

**REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI PADA FILM KIM JI-YOUNG
BORN 1982**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

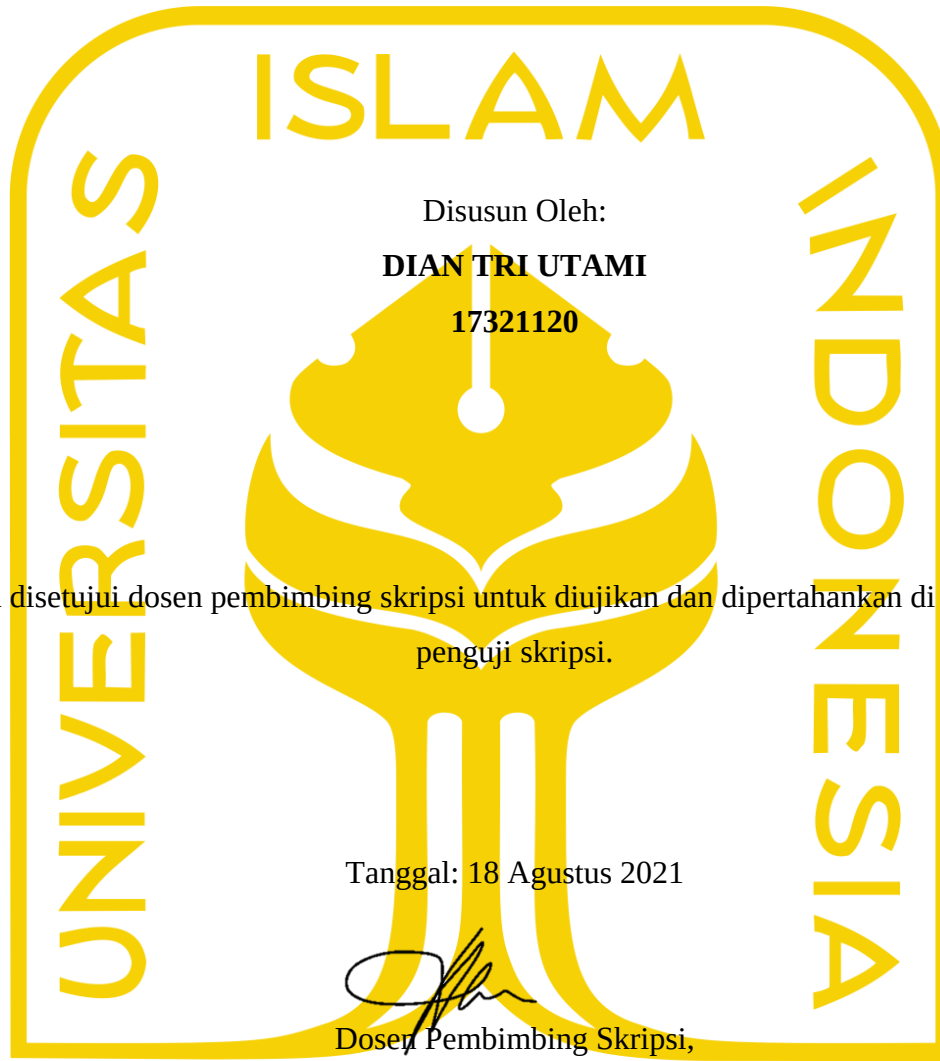
DIAN TRI UTAMI

17321120

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2021**

SKRIPSI

REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI PADA FILM KIM JI YOUNG BORN 1982



الجمعة الاستاذة الانيسية

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0523098701

SKRIPSI
HALAMAN PENGESAHAN
REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI PADA FILM KIM JI YOUNG BORN 1982

Disusun Oleh:

DIAN TRI UTAMI
17321120

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia

Tanggal: 18 Agustus 2021

Dewan Penguji:

1. Ketua : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0523098701

(.....)

2. Anggota : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.
NIDN 0514078702

(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dian Tri Utami

Nomor Mahasiswa : 17321120

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Dian Tri Utami

17321120

MOTTO

“Allah always has 3 replies to our prayers: (1) Yes, (2) Yes but not now, (3) I have a better plan for you.”

–Hr. Ahmad–

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya, Bapak Suprpto dan Ibu Fatimah.

Kedua kakak saya, Dita Febrina dan Dini Devi Aryani.

Keponakan saya yang paling saya sayangi, Athalla Shaquile Yahya.

Terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan dan motivasi yang tak henti-hentinya diberikan.

Kepada diri saya sendiri, terima kasih telah berhasil berjuang dalam tangisan maupun kebahagiaan. Kamu hebat! You did well! Im very proud of you.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji dan syukur kepada kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Representasi Ideologi Patriarki Pada Film Kim Ji Young Born 1982”** dengan tepat waktu. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai derajat Sarjana di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, motivasi, dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak sehingga semua dapat terlaksana dan selesai dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ayahanda Suprpto dan Ibunda Fatimah yang selama ini tulus memberikan doa, kasih sayang, waktu, moril dan materiil yang tak terkira jumlahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir.
3. Bapak Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A sebagai dosen pembimbing akademik yang telah mendampingi dan memberikan pengarahan selama masa perkuliahan.
4. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas ilmu dan kebaikan yang telah diberikan selama di bangku perkuliahan.

5. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Angkatan 2017 yang telah memberikan kebersamaan, dukungan dan kerja samanya selama ini.
6. Serta pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas doa, dukungan dan bantuan yang sudah diberikan kepada penulis.

Penulis berharap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak yang membantu. Penulis juga menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharapkam kritik dan saran yang bersifat membangun dalam pengembangan di masa depan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 24 Juli 2021

Penulis

Dian Tri Utami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Akademis	5
2. Manfaat Praktis	5
E. Tinjauan Pustaka	5
1. Penelitian Terdahulu	5
2. Kerangka Teori	8
F. Metodologi Penelitian	17
1. Pendekatan Penelitian	17
2. Analisis Semiotika Roland Barthes	18
3. Objek Penelitian.....	20
4. Teknik Pengumpulan Data.....	21
5. Tahap Penelitian	21
BAB II OBJEK PENELITIAN	22
A. Gambaran Umum	22
1. Profil Film Kim Ji-Young Born 1982.....	22
2. Sinopsis Film Kim Ji-Young Born 1982	23
B. Unit Analisis	25
BAB III TEMUAN PENELITIAN	32

A. Scene Patriarki dalam Modal dan Alat Produksi	32
1. Analisis Scene Satu.....	32
2. Analisis Scene Dua	35
3. Analisis Scene Tiga	37
4. Analisis Scene Empat	39
5. Analisis Scene Lima	42
6. Analisis Scene Enam	45
B. Scene Kekerasan dari Laki-Laki	47
1. Analisis Scene Satu.....	47
C. Scene Hubungan Patriarki dalam Pekerjaan	50
1. Analisis Scene Satu.....	50
2. Analisis Scene Dua	52
3. Analisis Scene Tiga	54
BAB IV PEMBAHASAN.....	58
A. Patriarki dalam Modal dan Alat Produksi	60
B. Kekerasan Dari Laki-Laki.....	63
C. Hubungan Patriarki dalam Pekerjaan.....	65
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Keterbatasan Penelitian.....	70
C. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	23
Tabel 3. 1	32
Tabel 3. 2	35
Tabel 3. 3	37
Tabel 3. 4	39
Tabel 3. 5	42
Tabel 3. 6	45
Tabel 3. 7	47
Tabel 3. 8	50
Tabel 3. 9	52
Tabel 3. 10	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2. 1	23
Gambar 2. 2	31

ABSTRAK

Dian Tri Utami (17321120). *Representasi Ideologi Patriarki Pada Film Kim Ji Young Born 1982*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film Kim Ji Young Born 1982 menggambarkan bentuk-bentuk ideologi patriarki. Ideologi patriarki yang dipakai dalam penelitian ini adalah patriarki menurut Sylvia Walby. Film merupakan representasi kehidupan dari realitas yang terjadi di masyarakat seperti halnya isu sosial yang dibahas pada film ini yaitu mengenai patriarki di Korea Selatan yang menekankan jika permasalahan kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat tersebut masih terjadi dari dulu hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis Semiotika Roland Barthes yang menemukan konotasi, denotasi dan mitos. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Kim Ji Young Born 1982 dengan jumlah 10 scene yang diteliti. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa dari film yang menjadi objek penelitian ini menggambarkan ideologi patriarki ditemukan tiga konsep ideologi patriarki yaitu pertama patriarki dalam modal dan alat produksi yang menyudutkan peran perempuan didalam rumah. Yang kedua kekerasan dari laki-laki yang disebabkan ketimpangan gender dimasyarakat yang membuat perempuan menjadi lemah dan tidak berdaya terhadap tubuhnya sendiri. Yang ketiga ialah hubungan patriarki dengan pekerjaan yang ditunjukkan dengan perbedaan perlakuan yang dialami karyawan laki-laki dan perempuan termasuk terhadap upah yang diterima.

Kata Kunci: Representasi, Ideologi Patriarki, Patriarki, Film, Analisis Semiotika

ABSTRACT

Dian Tri Utami (17321120). Representation of Patriarchal Ideology in The Film Kim Ji-Young Born 1982. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

This study aims to find out how the film Kim Ji Young Born 1982 describes the forms of patriarchal ideology. The patriarchal ideology used in this research is patriarchy according to Sylvia Walby. The film is a representation of life from the reality that occurs in society as well as the social issues discussed in this film, namely about patriarchy in South Korea which emphasizes that the problem of inequality between women and men in various aspects of community life is still happening from the past until now. This study uses a type of qualitative research with Roland Barthes' Semiotics analysis technique which finds connotations, denotations and myths. The object of research used in this study is the film Kim Ji Young Born 1982 with a total of 10 scenes studied. The results of the study show that from the film which is the object of this study describing the ideology of patriarchy, three concepts of patriarchal ideology are found, namely, firstly, patriarchy in capital and means of production which corners the role of women in the house. The second is violence from men caused by gender inequality in society which makes women weak and powerless against their own bodies. The third is the patriarchal relationship with work which is indicated by the difference in treatment experienced by male and female employees, including the wages received.

Keywords: Representation, Patriarchal Ideology, Patriarchy, Film, Semiotic Analysis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membahas mengenai ketidaksetaran gender yang terjadi di Korea Selatan, masyarakat di Korea masih sangat memegang erat budaya Konfusianisme walaupun di tengah pembaruan dan perkembangan teknologi digital yang berlangsung pesat. Konfusianisme tersebut merupakan sebuah filosofi moral yang mengenal dasar-dasar interaksi antara manusia yakni, yang pertama interaksi antara pemerintah dan rakyat, yang kedua interaksi antara bapak dan anak laki-laki, yang ketiga interaksi antara orang yang tua dengan yang lebih muda, yang keempat interaksi antara sepasang suami dan istri, dan yang terakhir interaksi antar teman seusia (Tudor dalam Herlina Eka, 2018). Filosofi tersebut sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di Korea baik di bidang budaya, sosial, ekonomi hingga politik.

Prinsip konfusianisme yang terjadi dalam struktur sosial membedakan tugas dan peranan laki-laki dan perempuan. Prinsip konfusianisme lebih cenderung meninggikan laki-laki, contohnya pada suatu lingkungan keluarga, laki-laki tertua akan memiliki otoritas tertinggi untuk mengambil keputusan sehingga semua anggota. Budaya patriarki digambarkan dan diinterpretasi melalui nilai konfusianisme. Dalam kehidupan bermasyarakat kontrol kapasitas laki-laki sangat berpengaruh sehingga memaksa perempuan ditempatkan ditempat yang tidak diuntungkan secara ekologis, sistem maupun nilai. Selain itu perempuan hanya dijadikan sebagai tempat reproduksi seperti mengasuh dan mendidik anak serta merapikan rumah (Umar dalam Darma, 2009:172).

Didalam kehidupan keluarga dan rumah tangga perempuan dan laki-laki akan dibedakan pekerjaannya berdasarkan gender. Menurut Rokhmansyah dalam Amanda (2019: 2) anak perempuan akan ditempatkan pada pekerjaan domestik yang berurusan dengan rumah tangga dan dapur sedangkan anak laki-laki akan melakukan pekerjaan public seperti mencari nafkah diluar rumah dan melindungi keluarga, tugas-tugas tersebut diciptakan oleh budaya-budaya yang sudah sepantasnya dilakukan oleh laki-laki yang memiliki sifat maskulin.

Permasalahan mengenai ketidaksetaraan gender ini masih menjadi topik utama yang diperjuangkan oleh kaum perempuan disana. Perlakuan ketidaksetaraan ini dialami diberbagai tempat mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan pekerjaan, yang mana anak perempuan tidak bisa menentukan pilihan hidupnya sendiri, anak perempuan dan anak laki-laki diperlakukan beda oleh orang tua, perbedaan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan antara perempuan dan laki-laki, kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, stigma-stigma ibu yang memilih untuk bekerja, sulitnya perempuan dalam mendapatkan pekerjaan, dan upah yang diterima pekerja perempuan lebih rendah daripada pekerja laki-laki.

Perbedaan upah kerja antar karyawan laki-laki dan perempuan di Korea Selatan mencapai 35% lebih tinggi karyawan laki-laki berdasarkan Glass Ceiling Index oleh The Economist. Sehingga menempatkan Korea Selatan di urutan 116 dari 144 negara dalam hal kesetaraan gender menurut World Economic Forum (WEF). Sebuah survei yang dilakukan oleh Womenlink sebuah organisasi hak asasi perempuan di Korea menunjukkan bahwa 9 dari 10 wanita berpikir wanita diperlakukan tidak sama seperti laki-laki dan diskriminasi seksual tersebut justru kebanyakan terjadi didalam rumah atau sebuah rumah tangga.

Dominasi peran laki-laki di kehidupan sosial banyak ditampilkan melalui adegan-adegan di drama korea maupun film seolah-olah sedang menyindir filosofi kuno tersebut. Drama maupun film merupakan representasi kehidupan dari realitas yang terjadi, menegaskan bahwa ketimpangan tersebut masih terjadi hingga saat ini, dan perempuan yang telah menikah tidak dapat melakukan banyak hal karena dianggap menyalahi norma. Perempuan yang telah menikah seolah-olah dikungkung hanya untuk melakukan pekerjaan rumah dan tidak berhak untuk bekerja kantoran.

Film menjadi bentuk seni yang saat ini dijadikan sebagai alat yang dituju orang untuk mendapatkan inspirasi, hiburan, dan pengetahuan karena memperoleh tanggapan paling kuat dari individu. Orang-orang berusaha memahami mengapa media film dapat memikat manusia lebih dari ratusan tahun. Hal ini terjadi karena film memang diciptakan agar penonton dapat merasakan dampaknya setelah menonton film tersebut. Selain itu film juga memiliki pengaruh besar dari segi keindahannya karena film menampilkan dialog antar tokoh, musik latar belakang, pemandangan setting lokasi, dan tindakan bersama secara visual dan naratif (Danesi, 2012:100). Pada sebuah buku yang berjudul Pengantar

Memahami Semiotika (2010: 134), Danesi menjelaskan jika di suatu genre film yang terdapat elemen-elemen ideologi maka akan diinterpretasikan oleh individu lainnya melalui wawasan serta inspirasi dari unsur pemikiran-pemikiran.

Seperti pada film yang berjudul *Kim Ji Young Born 1982* merupakan cerita novel asli Korea Selatan yang berjudul sama, film yang memiliki alur maju-mundur ini bercerita tentang seorang ibu rumah tangga yang mengalami diskriminasi gender di segala aspek kehidupan. Kim lahir di budaya dengan keluarga yang menjunjung tinggi nilai patriarki. Keluarganya menganggap jika anak laki-laki lebih menguntungkan jika sudah dewasa karena bisa bekerja, menghasilkan uang dan membiayai kehidupan orang tua di masa senja. Perasaan diremehkan sedari kecil membuat Kim bertekad untuk menjadi perempuan mandiri dan memiliki keinginan untuk berpendidikan tinggi serta memiliki pekerjaan yang mapan. Namun hal tersebut di urungkannya ketika ia menikah dan hamil ia mengesampingkan semua keinginannya tersebut dan menjadi ibu rumah tangga seutuhnya. Nyaris di tiap babak kehidupannya Kim selalu mendapatkan tantangan hanya karena identitasnya sebagai perempuan dan menjadi tidak berdaya dibandingkan laki-laki. Film ini menampilkan tentang diskriminasi gender di keluarga maupun masyarakat, pelecehan seksual di tempat kerja, kesempatan perempuan dalam bersekolah dan bekerja, serta membahas mengenai betapa bahaya masalah kesehatan mental dalam menjadi ibu dikarenakan seringnya mendapat tekanan dari luar.

Derita dan beban yang dialami oleh Kim sebagai tokoh utama nyatanya sangat dekat dengan kehidupan, ia menjadi korban dari ketimpangan sistem yang menjadi diskriminasi pada perempuan sehingga menempatkan posisi laki-laki sebagai tokoh utama yang paling diuntungkan dalam segala aspek. Patriarki yang diperlihatkan pada film ini merupakan gambaran nyata kehidupan di Korea Selatan, tentang bagaimana perempuan berjuang agar haknya dapat terpenuhi seperti didalam keluarga, di dunia pekerjaan, maupun di masyarakat sosial.

Film ini merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Cho Nam Joo, kemudian novel tersebut dijadikan film yang disutradarai oleh Kim Do Young. Kim Do Young merupakan salah satu sutradara baru di sineas perfilman Korea Selatan, ia dulunya merupakan seorang aktris sebelum terjun menjadi sutradara. Film *Kim Ji Young Born 1982* merupakan film panjang pertamanya yang ia sutradarai. Pada film ini, Kim Do Young juga

ikut membantu dalam menyiapkan naskah bersama dengan Yoo Young Ah. Kim Do Young sendiri merasa tertarik untuk menjadikan novel Kim Ji Young Born 1982 menjadi film karena ia merasakan apa yang dialami oleh tokoh utama, selain itu permasalahan yang ada di novel tersebut merupakan permasalahan yang penting bagi perempuan di Korea Selatan. Dalam karir nya sebagai sutradara dan penulis naskah, ia selalu mengambil isu mengenai permasalahan wanita dan permasalahan yang ada di dalam keluarga. Film ini meraih penghargaan dalam kategori Sutradara Baru Terbarik pada Penghargaan Seni Baeksang pada di tahun 2020. Pada pembuatan hingga penayangan film ini menuai pro dan kontra dari masyarakat Korea terutama anti feminisme dikarenakan film ini membahas isu yang masih sensitive serta tabu di negara tersebut.

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana representasi ideologi patriarki pada Film Kim Ji Young Born 1982.

B. Rumusan Masalah

Semakin berkembang pesatnya teknologi di Korea Selatan, namun tidak dibarengi pula dengan berkembangnya masyarakat untuk meninggalkan nilai tradisional kuno yang menyalahi norma sosial sehingga perempuan-perempuan di Korea Selatan masih memperjuangkan hak nya untuk setara dengan lelaki dan untuk mendapatkan perlakuan yang sama antara lelaki dan perempuan. Patriarki disini merupakan konstruksi sosial yang menempatkan kaum perempuan dieksploitasi serta didominasi oleh laki-laki karena laki-laki yang memiliki kontrol atas perempuan terhadap seksualitasnya, badan perempuan itu sendiri, serta pekerjaan yang dilakukannya baik didalam masyarakat atau keluarga. Perempuan tidak dapat menentukan pilihan atas hidupnya sendiri karena pola konstruksi sosial yang selama ini lebih meninggikan laki-laki dalam segala aspek membuat perempuan tidak memiliki keberanian dan hak atas seluruh bagian tubuhnya. Untuk itu berdasar latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Film Kim Ji-Young 1982 merepresentasikan ideologi patriarki.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk ideologi patriarki yang digambarkan pada Film Kim Ji-Young Born 1982.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi literatur dan mengembangkan wawasan penelitian komunikasi khususnya mengenai semiotika pada film. Selain itu mampu memberikan gambaran mengenai patriarki yang dipresentasikan dalam film. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai patriarki yang terjadi ditengah globalisasi di Korea Selatan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharap memberikan pengetahuan untuk memahami medium film yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun sebagai sumber informasi dan persuasi. Selain itu diharapkan dapat menjadi evaluasi dan pertimbangan kepada pembuat film agar bisa menjadi lebih baik terutama mengenai kesetaraan gender.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Tinjauan pustaka yang menjadi rujukan peneliti, yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Herlina dengan judul “Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea *“Because This Is My First Life”*”. Hasil penelitian ini adalah pandangan masyarakat modern Korea di abad 21 mengenai bagaimana ideologi patriarki berlangsung di berbagai tingkatan usia dan perbedaan profesi serta latar belakang di Korea Selatan. Drama tersebut tidak berusaha mendeskripsikan usaha perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender dalam praktik patriarki yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun cerita yang dibangun menyiratkan representasi ketidaksetaraan gender yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan, dan penerimaan terhadap ketidaksetaraan dianggap sebuah hal yang lumrah dalam nilai konfusianisme sebagai penegasan terhadap patriarki. (Herlina, 2018). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis

wacana. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada teknik dan metode serta film yang digunakan. Sedangkan persamaan yaitu terletak pada isu gender dan paham konfusianisme dalam penelitian tersebut.

- b. Penelitian yang dilakukan sebelumnya diteliti oleh Deonisia Arlinta Graceca Dewi dengan judul “Representasi Budaya Patriarki dalam Drama Serial Televisi (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Tayangan *Mahabharata* Episode 153-154”. Hasil penelitian ini adalah budaya patriarki dalam drama serial ini merepresentasikan bahwa pria merupakan sosok yang paling berkuasa. Wanita diposisikan sebagai sosok yang sepenuhnya dikuasai dan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh kaum pria. Dari peran tersebut dapat dilihat wanita tidak memiliki kekuasaan dalam menentukan masa depannya, terutama ketika wanita diposisikan saat suaminya sudah tidak mampu menguasai dirinya. Sehingga derajat wanita tersebut pun turun menjadi sekadar tempat yang bisa digunakan oleh kaum pria untuk memuaskan keinginan dan hasratnya, tanpa memiliki kehendak dan hak-hak untuk memilih. Wanita menjadi tidak berdaya ketika berada dalam budaya yang di dominasi dan diotorisasi oleh pria, bahkan tindak kekerasan yang dilakukan pria ke wanita dilegalkan dalam adat dan aturan Hindu India (Arlinta, 2015). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Persamaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu mengenai isu gender serta teknik dan metode yang digunakan. Perbedaan penelitian ini terletak pada film yang dikaji.
- c. Penelitian oleh Yeni Mulyani Supriatin dengan judul Perempuan Dalam Drama Seri Televisi “*Greatest Marriage*”: Perspektif Feminis Liberal. Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan bahwa perempuan dalam drama tersebut telah melawan budaya patriarki baik di lingkungan keluarga maupun tempat bekerja seperti mengkritik undang-undang perkawinan dan hak asuh anak yang merugikan kaum perempuan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah patriarkat ditegaskan oleh kelas atas yang memiliki tingkat ekonomi mapan. Akan tetapi kekuatan tersebut dapat dilawan dengan adanya pendidikan, modernitas dan liberalisme (Supriatin, 2017). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi atau pesan. Persamaan penelitian ini terletak pada isu yang diangkat dalam penelitian.

Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang dikaji serta teknik dan metode yang digunakan.

- d. Jurnal yang berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film Drama (Analisis Semiotika John Fiske Drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*” yang diteliti oleh Audina Chairun Nisa dan Catur Nugroho. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat nilai-nilai feminisme pada tingkat kenyataan yang ditunjukkan melalui kode mimik wajah, cara berbicara, cara berbusana dan gerakan tubuh. Pada level representasi nilai feminisme ditunjukkan melalui kode teknik dialog, pengambilan gambar, karakter dan aksi. Pada level ideologi digambarkan melalui aliran feminisme eksistensialis dimana perempuan tidak memiliki definisi keberadaan dan aliran feminisme liberal yang mana perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk memajukan dirinya (Nisa & Nugroho, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske yang berdasarkan kode-kode televisi yang terdiri dari tiga level. Perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang dikaji serta metode analisis yang digunakan. Persamaan penelitian tersebut terletak pada isu serta kebudayaan yang diangkat dari Korea Selatan.
- e. Penelitian terdahulu yang berjudul “Bias Gender dalam Film Seri Korea *Sungkyunkwan Scandal*” yang diteliti oleh Megaria Farnisari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jika konstruksi budaya patriarki memiliki pengaruh yang besar terhadap pendeskripsian perempuan di film seri Korea *Sungkyunkwan Scandal*. Fenomena dan praktik sosial mengenai perempuan yang terjadi di Korea Selatan merepresentasikan perempuan dalam film tersebut. Tokoh utama perempuan digambarkan memperjuangkan kesetaraan untuk mendapatkan kebebasan dan hak dalam memiliki pendidikan di tengah banyak pihak yang menentang hal tersebut dikarenakan melampaui batas aturan hukum negara yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme yang kuat. Namun dengan tekad yang ia miliki untuk dapat merealisasikan kesetaraan gender membuatnya tidak bergeming dari apapun upaya yang dilakukan pihak-pihak untuk menghalanginya. Pada film tersebut terdapat banyak kekerasan yang dialami tokoh utama sebagai perempuan yang mengalami ketidakadilan sosial (Farnisari, 2013). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Perbedaan

penelitian ini terletak pada teori yang digunakan dalam fokus penelitian tersebut serta metode analisis yang digunakan. Persamaan penelitian ini adalah kebudayaan yang diteliti yaitu Korea Selatan dengan ajaran konfusianisme nya.

2. Kerangka Teori

a. Representasi

Menurut Danesi representasi diartikan sebagai proses melukiskan atau menceritakan beberapa peristiwa atau rancangan menggunakan cara tertentu seperti dengan kalimat, gambar visual atau musik secara terpisah dalam bermacam afiliasi (2010, halaman 582).

Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai proses dimana arti dihasilkan dengan menggunakan Bahasa, kemudian dipertukarkan oleh anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Secara lebih rinci Hall menjelaskan representasi adalah menghasilkan makna dari sebuah konsep dalam pikiran seseorang melalui bahasa. Sehingga antara konsep dan bahasa saling berkaitan, yang memungkinkan kita untuk merujuk pada objek nyata, orang atau acara, atau memang mengimajinasikan objek fiktional, orang dan acara (2003, halaman 15).

Merepresentasikan sesuatu memiliki makna menampilkan sesuatu yang ada dalam pemikiran melalui penggambaran ataupun imajinasi (Hall, 1997). Untuk memaknai dunia proses pertama yang memungkinkan adalah dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antar sesuatu dengan peta yang berkonsep dengan bahasa atau simbol yang memiliki fungsi merepresentasikan konsep melalui bahasa. Proses dalam merepresentasikan ialah proses dalam menentukan bentuk yang pasti dari konsep ideologi yang abstrak, misalnya representasi perempuan, keluarga, pekerja, dan sebagainya.

Sistem representasi mengkonstruksi makna dan makna tersebut kemudian diproduksi melalui sistem bahasa yang terjadi melalui ungkapan visual tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal. Sistem representasi disusun bukan atas konsep pribadi namun melalui cara-cara pengorganisasian, penyusupan, dan pengklasifikasian konsep serta berbagai kompleksitas hubungan.

Stuart Hall berpendapat representasi dapat terjadi melalui dua cara. Yang pertama adalah mengenai representasi mental atau persepsi tentang sesuatu didalam pikiran individu dan masih bersifat abstrak. Yang kedua adalah bahasa yaitu proses mengkonstruksi suatu makna. Kemudian sesuatu yang abstrak tersebut diterjemahkan sebagai suatu makna melalui bahasa yang lumrah digunakan dengan tujuan ide dan konsep mengenai sesuatu dapat dikaitkan melalui tanda dari simbol tersebut. (Hall 1997: 18).

Konsep representasi akan selalu berganti karena akan muncul penilaian baru dan penjelasan yang baru dari persepsi yang sebelumnya sudah ada sehingga konsep tersebut tidak tetap. Begitu juga dengan makna yang selalu berganti dan tidak tetap karena berada dalam proses kesepakatan yang akan menyesuaikan dengan kondisi. Proses representasi akan membuahkan hasil dan penerapan penandaan yang menjadikan sesuatu memiliki makna dengan cara selalu ditafsirkan dan diproduksi (Hall 2003, 23).

Terdapat dua prinsip representasi melalui bahasa yang memproduksi makna dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita, pertama untuk mengartikan sesuatu dalam pengertian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskannya dalam pikiran dengan sebuah imajinasi untuk menempatkan persamaan yang sebelumnya ada dalam pikiran dan perasaan kita. Kedua adalah representasi yang digunakan untuk menjelaskan makna dari simbol. Sehingga dapat mengkomunikasikan makna dari objek tersebut melalui bahasa yang dimengerti dan dipahami orang lain (Hall, 1997: 16). Oleh karena itu proses representasi ini tidak dapat dilepaskan dari istilah realitas, makna serta bahasa.

Selain itu Danesi dalam Deonisia (2015, halaman 32) berpendapat ada beberapa cara untuk mengartikan representasi atau proses mengingat dari suatu informasi, konsep, dan pesan yaitu dengan menggunakan tanda-tanda seperti potongan suara, gambar, dan sebagainya untuk memperlihatkan kembali yang bertujuan menampilkan sesuatu yang diterima, dibayangkan, serta dialami secara nyata melalui penggunaan simbol-simbol auditif, teks, audio visual, dan visual.

Danesi dalam Deonisia merepresentasikan suatu ide penanda fisik sebuah gambaran melalui tanda X. Kemudian petanda atau makna yang dibangkitkan dari

sebuah representasi diberi tanda Y. Kemudian terdapat korelasi dari X dan Y maka muncullah sebuah representasi terhadap suatu objek melalui proses penafsiran atau proses pemaknaan (2015, halaman 32). Penjelasan Danesi selanjutnya adalah bagaimana tanda X dibentuk yang bertujuan memberi arah kepada Y, dan kemudian hadirilah XY sebagai bentuk representasi dan merupakan suatu hal yang rumit. Terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap suatu tanda bagaimana dapat mewakili hal yang lain yaitu sebuah pemahaman, latar belakang historis dan sosial yang berhubungan dengan proses pengkonstruksian tanda, kondisi pembuatan tanda, dan sebagainya (Deonisia, 2015: 32).

b. Ideologi Patriarki

Pengertian ideologi menurut KBBI (2014: 517) adalah sebuah gabungan persepsi berkonstruksi yang memberikan arah dan target tertentu sebagai asas berpendapat dalam proses berlangsungnya hidup atau cara berpikir individu maupun golongan. Eagleton mengartikan jika ideologi merupakan kumpulan konsep-konsep yang dapat membantu mengabsahkan kekuatan politik yang berkuasa. Menurut Karl Marx ideologi dapat membutakan manusia dari kenyataan yang sesungguhnya (Bara, Medium.co, 2016).

Menurut Walby (2014: 28) patriarki didefinisikan sebagai suatu pola konstruksi sosial yang menempatkan kaum perempuan didominasi, ditindas, serta dieksploitasi oleh laki-laki. Patriarki dilihat sebagai sesuatu yang mengarah kepada kekuasaan untuk mengendalikan kedudukan sosial, hukum yang didukung oleh status superiornya. Pada awalnya patriarki digunakan pemerintah dimana laki-laki berfungsi untuk mengendalikan masyarakat, dari situlah laki-laki berfungsi sebagai kepala keluarga. Hal tersebut semakin menunjukkan dominasi laki-laki sebagai alat kontrol dalam rumah tangga dan keluarga terutama terhadap perempuan (Walby, 2014: 28).

Patriarki di Korea Selatan tidak terlepas dari filosofi moral yang masih melekat di masyarakat Korea Selatan yaitu konfusianisme. Konfusianisme sendiri merupakan nilai-nilai budaya yang membahas mengenai interaksi antar manusia, yaitu interaksi antara pemerintah dengan rakyat, interaksi antara bapak dan anak laki-laki, interaksi antara orang tua dan yang lebih muda, serta interaksi antara teman

seusia (Herlina, 2018). Filosofi moral tersebut mendominasi laki-laki dalam kehidupan sosial dan tidak mengutamakan anak perempuan seperti halnya anak laki-laki yang selalu dinomor satukan. Sejak zaman kerajaan Silla, Goguryeo, dan Baekje nilai konfusianisme telah tertanam pada masyarakat. Ketika pada masa kerajaan, perempuan yang berada diluar istana hanya mengurus wilayah internal rumah tangga. Sedangkan perempuan yang berada di dalam istana menjadi milik dan hak raja. Jika raja menginginkan perempuan-perempuan tersebut, maka perempuan-perempuan itu akan menganggapnya sebagai anugerah dari dewa. Status sosial perempuan milik raja secara otomatis akan naik saat mereka memiliki anak laki-laki dari raja karena anak tersebut akan mendapatkan gelar Putra Mahkota yang akan meneruskan tahta sang raja. Dengan demikian hal tersebutlah yang menjadi awal mula saat anak perempuan tidak seberharga anak laki-laki (Supriatin, 2017).

Selain itu perempuan Korea masih menemukan masalah tekanan untuk tetap menjunjung nilai-nilai tradisional. Perempuan-perempuan Korea selalu mengatur keadaan keluarga agar tetap stabil. Selain itu mereka juga dituntut untuk melakukan kontribusi dalam lingkungan sosialnya. Hal tersebut akan menjadi pemicu stress serta frustrasi yang dialami perempuan di negara tersebut. Secara tradisional, terdapat ketidakseimbangan antara perempuan dan laki-laki di Korea. Berdasarkan sejarahnya, perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang cenderung terpinggirkan. Kuatnya sistem patriarki membuat perempuan berada dalam posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat baik dalam masyarakat dan juga institusi pemerintahan yang menjadi hambatan dalam modernisasi masyarakat di Korea (Palley, 2011).

Hal ini juga berlaku karena perempuan memiliki lapangan pekerjaan yang terbatas (*glass wall*) dan juga posisi jabatan dalam pekerjaan yang terbatas (*glass ceiling*) (Rowley dan Paik dalam Cahyaning Citra, 2013). Sehingga perempuan yang bekerja di perusahaan-perusahaan Korea Selatan memiliki ruang gerak yang sangat terbatas dan adanya diskriminasi terhadap para pekerja perempuan, baik dalam bidang posisi pekerjaan namun juga pendapatan yang diterima perempuan.

Ketidaksetaraan yang dialami perempuan Korea dapat dilihat dari berbagai struktur seperti tingkat kesetaraan pendapat antara pekerja wanita dan laki-laki

berdasarkan laporan yang diumumkan oleh Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) menurut data statistik dari tahun 2003 - 2006 kesenjangan gaji antara wanita dan pria mencapai angka 38%. Selain itu praktik patriarki di Korea Selatan menyebabkan tingkat perkawinan di negara tersebut menurun, hal tersebut karena pendidikan tinggi yang lebih tinggi, karir profesional, tidak tertarik menikah, beban keuangan yang berat untuk menikah dan membesarkan anak-anak, serta tidak ingin mendapatkan hambatan di tempat kerja setelah ia menikah dan memiliki anak (Cefia.wiki, 2019). Karena di negara tersebut perempuan menikah yang bekerja dianggap sebagai ibu yang mengabaikan anaknya. Selain itu di Korea Selatan muncul gerakan yang bernama 4B atau Empat Nos yang memiliki doktrin tidak berkencan, tidak berhubungan seks, tidak menikah, dan tidak mengasuh anak. Gerakan tersebut sebagai bentuk kecaman dari praktik ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan.

Nurcahyo dalam Lambertus (2017) berpendapat jika perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan merupakan awal dari pembentukan budaya patriarki. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan merupakan status yang tidak setara. Masyarakat menempatkan perempuan pada posisi lemah karena perempuan tidak memiliki otot.

Walby menjelaskan konsep patriarki terdapat enam struktur (2014: 29-30) sebagai berikut:

1. Patriarki dalam modal dan alat produksi

Dalam kehidupan rumah tangga modal dan alat produksi merupakan struktur pertama yang terjadi. Suami atau laki-laki dewasa yang berada di rumah mengambil alih kehidupan rumah tangga, sedangkan dalam hal memproduksi serta menghasilkan pekerjaan rumah, mengurus suami dan membesarkan anak-anak merupakan peran dari istri atau perempuan.

2. Hubungan patriarki dalam pekerjaan

Melihat hubungan ketidaksetaraan dalam konteks ekonomi dimana perempuan yang bekerja akan selalu dianggap kurang terampil. Kedudukan dalam pekerjaan dan upah yang akan diterima sangat bergantung pada tingkat pendidikan perempuan. Tidak memiliki keahlian dan keterampilan dikarenakan tidak

berpendidikan tinggi, namun jika perempuan memiliki pendidikan yang tinggi maka keahlian dan keterampilan yang dimiliki perempuan tersebut tetap akan berada dibawah laki-laki sehingga upah yang diterima tidak setara dan tidak adil.

3. Hubungan patriarki dengan konteks kenegaraan

Pada bagian pemerintahan terdapat sistem kapitalis dan rasis terhadap perempuan.

4. Kekerasan dari laki-laki

Laki-laki kerap kali melakukan perilaku kekerasan yang rutin dilakukan dengan efek standar kepada perempuan. yang dimaksud adalah perilaku kekerasan tersebut tidak membahayakan nasib perempuan sebagai korban. Negara bisa memaafkan dan negara tidak ada campur tangan kecuali dalam kasus luar biasa seperti tindak kekerasan dalam rumah tangga dengan istri sebagai korban, tindakan pemerkosaan, pelecehan seksual dan lain-lain.

5. Hubungan patriarki dengan seksualitas

ialah pada bentuk heteroseksualitas atau ketertarikan seksual pada lawan jenis, namun saat ini semakin berkembangnya zaman dengan adanya kontrasepsi modern, liberalisasi aborsi dan perceraian dalam hukum maka perempuan diuntungkan dalam hal ini.

6. Hubungan patriarki dalam institusi budaya

Pandangan terhadap keikutsertaan perempuan pada patriarki di berbagai ranah seperti pendidikan, media, dan agama yang mana jika menolak perempuan akan mengalami kerugian budaya.

Menurut Ibid dalam Khotimah A.K (2010: 19) terdapat beberapa aspek yang menjadikan bias gender pada perempuan yang membuat perempuan belum setara. Yang pertama adalah budaya patriarki yang telah lama menguasai masyarakat sosial. Yang kedua adalah aspek politik yang tidak berpihak pada kaum perempuan secara sepenuhnya. Yang ketiga adalah aspek ekonomi yaitu sebuah struktur kapitalisme global yang melanda dunia lebih banyak mengeksploitasi kaum perempuan. Yang keempat adalah aspek interpretasi teks-teks agama yang bias gender.

Fenomena itu yang digambarkan pada film Kim Ji-Young Born 1982, film ini menceritakan mengenai perempuan Korea yang mengalami ketidaksetaraan dalam dunia pekerjaan maupun pola asuh orang tua, serta terpaksa berhenti dari pekerjaan karena berjuang mengasuh anak dengan dukungan yang terbatas.

c. Film

Film adalah salah satu media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) untuk menyambungkan penyampai pesan dan penerima pesan secara massal yang berarti memiliki jumlah yang banyak, tersebar dimana-mana, memiliki khalayak yang beragam, serta menghasilkan dampak tertentu. Film dan televisi memiliki kesamaan utama yaitu terletak pada audio visual nya, tetapi agak sedikit berbeda dalam metode menyampaikannya kepada khalayak dan cara menghasilkannya. (Tan dan Wright, dalam Vera, 2014: 91).

Unsur film berhubungan dengan karakteristik utama yakni audio visual yang terdiri dari dua bidang yakni unsur sinematik dan unsur naratif. Unsur naratif adalah penceritaan bahan atau materi. Sedangkan unsur sinematik adalah bagaimana cara mengolah penceritaan dari bahan atau materi. Di dalam buku yang berjudul Semiotika dalam Riset Komunikasi (Vera, 2014) unsur sinematik terdiri dari sinematografi, *mise en scene*, suara, dan editing. *Mise en scene* merupakan segala sesuatu di depan kamera yang terdiri dari beberapa elemen yakni tata cahaya, *setting* lokasi dan tempat, kostum maupun *make up*, serta pergerakan pemain dan akting. Sinematografi merupakan sudut pandang dari kamera, jarak pandang kamera, dan gerakan kamera. Editing merupakan aktivitas dari proses memilih dan menyambungkan dari gambar-gambar yang telah diambil. Suara yang terdapat pada film adalah seluruh unsur suara yang berhubungan dengan gambar, yang terdiri dari beberapa elemen yaitu percakapan antar tokoh, musik latar belakang ataupun efek suara lainnya (Vera, 2014: 92-93).

Film dinilai sebagai suatu bentuk komunikasi yang paling ampuh karena mengandung unsur audio dan visual. Sehingga membuat film mudah dijangkau oleh segmen sosial dan berpotensi dalam mempengaruhi khalayak. Film memberikan pengaruh dan merubah masyarakat berdasarkan isi pesan yang hendak disampaikan,

akan tetapi tidak berlaku sebaliknya karena film merupakan representasi dari masyarakat dimana film tersebut dibuat. Film merekam sebuah kenyataan yang tumbuh dan berkembang pada kehidupan sosial masyarakat kemudian menampilkannya ke atas layar. Film sebagai representasi realitas masyarakat tidak hanya memindahkan realitas ke layar yang akan ditonton khalayak tanpa mengubah realitas tersebut, akan tetapi film menyesuaikan dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan aturan-aturan, kaidah-kaidah, dan pandangan dari kebudayaannya (Sobur, 2013: 127-128).

Film dibangun dari banyak tanda, kemudian tanda-tanda tersebut disusun dan saling bekerjasama untuk mencapai suatu efek yang diharapkan oleh pembuat film. Unsur utama pada sebuah film adalah suara dan gambar, kalimat yang diucapkan tokoh, dan efek suara-suara lainnya yang serentak mengiringi gambar-gambar. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan, oleh karena itu dalam film digunakan tanda-tanda ikonis atau tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2013: 127-129).

Fungsi film menurut Marselli Sumarno dalam Mudjiono yaitu memiliki nilai pendidikan, nilai pendidikan di film tidak sama dengan kata pendidikan di sekolah atau kuliah. Nilai pendidikan pada film memiliki makna sebagai pesan-pesan moral film yang jika semakin halus pembuatannya akan semakin baik. Hal tersebut bertujuan akan menimbulkan kesan bahwa khalayak tidak merasa digurui. Hampir semua film memberi informasi kepada khalayak mengenai sesuatu, karena melalui film khalayak dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku, serta berpenampilan (2011: 137).

Pada awalnya film digunakan sebagai hiburan bagi kelas bawah, namun dengan cepat menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas yang lebih luas dengan menjangkau banyak segmen sosial. Hal itu membuat para ahli komunikasi tersadar jika film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya sehingga mulailah merebak studi yang ingin mengetahui dampak film bagi masyarakat. Film merupakan saran penyampai pesan yang dapat diterima dengan cepat oleh khalayak karena isi film pada umumnya tidak jauh berbeda dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga penulis cerita berperan penting dalam membuat alur cerita yang dapat

membawa penonton hanyut dan mendalami isi ceritanya sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis dan penonton.

Turner mengatakan bahwa hubungan antara khalayak dan film selalu dipahami secara linier. Akan tetapi makna film sebenarnya adalah sebagai penggambaran dari kehidupan kenyataan masyarakat. Jadi film membuat dan mendatangkan kembali kenyataan tersebut berdasarkan konvensi-konvensi, norma-norma, dan ideologi dari kebudayaannya (Sober dalam Gulo, 2015: 16-17).

Suatu kelompok yang mengalami ketimpangan dapat dideskripsikan dengan ideologi-ideologi yang ada pada film tersebut. Contohnya mengenai perempuan yang mengalami ketimpangan gender, hal-hal yang melandasi serta cara ideologi dapat direpresentasikan pada hal tersebut dengan mengendalikan ketimpangan yang terjadi. Filosofi moral tentang konfusianisme yang dipercayai oleh masyarakat Korea Selatan menguatkan ideologi patriarki yang mendarah daging dalam segala sistem sosial, ekonomi, maupun politik disana. Latar belakang budaya negara yang melekat terhadap budaya patriarkinya seperti Korea Selatan membuat perempuan dideskripsikan sebagai tokoh yang lemah lembut, sentimental, ataupun hanya sekedar sebagai pelengkap tokoh laki-laki (Farnisari, 2013).

Perkembangan industri perfilman di Korea Selatan dimulai ketika Roh Tae-woo terpilih menjadi presiden melalui pemilihan umum pada tahun 1988. Pada saat itu pemerintah mulai mengendorkan sistem sensor yang pada saat pemimpin sebelumnya merupakan hal yang sangat ketat sehingga menyulitkan para pembuat film. Disaat bersamaan juga presiden Tae-woo mulai memperbolehkan impor film asing dari Amerika Serikat ke pasar Korea sehingga masyarakat menjadi mudah untuk mengakses film Hollywood. Perkembangan industri perfilman mulai semakin pesat dibawah kepemimpinan Presiden Kim Young-sam yang menyatakan jika sensor resmi yang ada di Korea Selatan dinyatakan ilegal, serta pemerintah menghapus Performance Ethics Committee atau PEC dan menggantikannya dengan sistem rating. Bentuk reformasi ini menjadikan industri film Korea melangkah ke fase baru. Ruang yang sebelumnya tertutup rapat menjadi terbuka lebar bagi masyarakat. Karya-karya yang dihasilkan oleh pembuat film Korea ini mulai membahas narasi-narasi sosial yang berkembang di Korea Selatan, mulai dari

hubungan keluarga yang disfungsi, kritik terhadap kebijakan pemerintah, konflik antar gangster, hingga diskriminasi gender dan nilai budaya yang turun temurun berkembang di masyarakat. Era keemasan industri perfilman Korea Selatan terjadi pada era 2000an, dua dekade berselang industri perfilman Korea masih tetap berkilau berkat perlawanan panjang terhadap sensor dan kesadaran akan realitas sosial yang sedang tidak baik-baik saja (Irfani Tirto.id, 2019).

Film Kim Ji-Young *Born 1982* yang beralur campuran antara maju dan mundur ini merupakan film yang dengan sangat gamblang mempersoalkan isu-isu sosial dan permasalahan yang sedang berkembang di dunia nyata terutama di Korea Selatan itu sendiri, membahas mengenai perempuan yang menjadi ibu rumah tangga dianggap salah karena tidak membantu perekonomian keluarga, dan sedangkan menjadi ibu yang bekerja juga salah karena dinilai tidak mampu mengasuh anak. Anak perempuan yang tidak diperlakukan sama baiknya serta setara dengan anak laki-laki baik dari orang tua maupun keluarga karena anak laki-laki dianggap anugerah sebagai penerus keturunan. Selain itu diskriminasi gender di tempat kerja yang menganggap jika karyawan perempuan tidak memiliki kemampuan yang setara dengan karyawan laki-laki sehingga di Korea Selatan terdapat kesenjangan gaji antara karyawan laki-laki dan perempuan serta terdapat banyak kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki ke perempuan di tempat kerja baik dari atasan ke bawahan maupun sesama karyawan. Dan penyakit mental yang dapat ditimbulkan akibat dari banyaknya tekanan yang dirasakan oleh perempuan di Korea Selatan. Pada film ini cerita dan isu yang diangkat sangatlah kompleks menggambarkan situasi yang benar-benar terjadi di kenyataan dan hampir semua perempuan rasakan situasi yang terjadi di film tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian yang penulis lakukan untuk mengetahui penggambaran ideologi patriarki dalam film Kim Ji-Young *Born 1982*, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma tersebut melihat kehidupan kenyataan sosial sebagai kenyataan dari hasil interpretasi bukan sebagai kenyataan yang alami. Pendekatan

tersebut untuk menemukan bagaimana suatu peristiwa atau kenyataan diinterpretasi serta bagaimana cara interpretasi tersebut dibentuk dengan memusatkan pada prosedur komunikasi yang digunakan sebagai metode yang memiliki tujuan (Eriyanto, 2002).

Paradigma konstruktivis beranggapan jika suatu benda tidak sama dengan manusia. Manusia dapat berperilaku dan menilai kenyataan sosial secara aktif dan bebas yang merupakan hasil interaksi antar individu. Kaum subjektif melihat kenyataan sosial sebagai suatu yang mudah berganti dan bersifat cair dikarenakan terdapat hubungan antar manusia. Proses pembentukan makna sangat diutamakan oleh kaum subjektif, kemudian hasil dari proses tersebut menghasilkan pandangan manusia terhadap dunia sekitar yang merupakan hasil dari kesepakatan antar makna, karena tidak terlepas dari subjektivitas individu serta bukanlah suatu realitas yang konsisten. Sedangkan kaum objektif memandang kenyataan sosial adalah suatu yang dapat diramalkan, runtun, dan relatif tepat. (Kriyanto dalam Arlinta, 2015). Melalui paradigma tersebut, peneliti berusaha memandang dan menjelaskan realitas apa yang berusaha dibentuk terkait dengan penggambaran ideologi patriarki dalam film Kim Ji-Young Born 1982.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami makna dari data yang terlihat di permukaan. Pendekatan kualitatif dalam sebuah penelitian memiliki fungsi agar dapat mendeskripsikan suatu kejadian yang terjadi atau objek penelitian secara menyeluruh dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya (Kriyantono dalam Arlinta, 2015). Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan tersebut karena dianggap sesuai dengan target peneliti guna menjawab rumusan masalah yang mendalam. Selain itu, peneliti menerapkan jenis penelitian deskriptif semiotika yang mana hasil analisis semiotika dalam film Kim Ji-Young Born 1982 akan disajikan dalam bentuk deskripsi agar mudah dimengerti.

2. Analisis Semiotika Roland Barthes

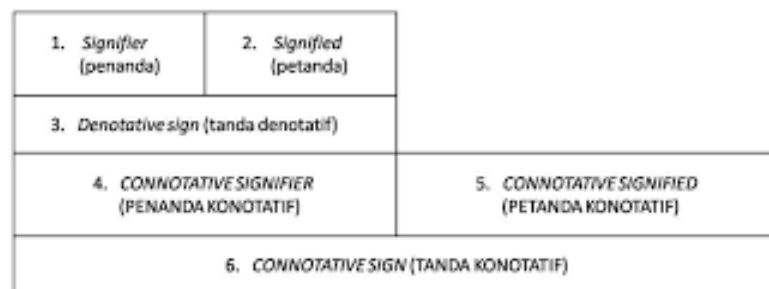
Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes sebagai metode guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

Menurut Roland Barthes semiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang cara kemanusiaan (*humanity*) dapat memaknai hal-hal (*things*) yaitu objek-objek

mengkonstitusi sistem yang terstruktur dari tanda tidak hanya membawa informasi. Dari penjelasan tersebut Barthes menyimpulkan bahwa signifikansi merupakan sebuah proses keseluruhan yang telah terencana. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, akan tetapi pada hal-hal lain diluar bahasa. Barthes melihat kehidupan sosial sebagai sebuah pemahaman, artinya kehidupan sosial dalam bentuk apapun merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Vera, 2014: 26-27). Roland Barthes menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang mendeskripsikan anggapan dari masyarakat tertentu pada kurun waktu tertentu (Sobur dalam Vera 2014:27).

Terdapat dua konsep yang berkaitan dalam semiotik yang dikembangkan oleh Barthes, yang pertama adalah konsep hubungan sintagmatik dan paradigmatic, dan yang kedua yaitu konsep denotasi dan konotasi. Menurut Barthes relasi antara penanda dan petanda bersifat arbiter dan tidak terbentuk dengan sendirinya. Jika Saussure menekankan penandaan hanya dalam tingkatan denotatif, maka tataran tersebut disempurnakan oleh Roland Barthes dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Terdapat aspek lain dari penandaan menurut Barthes yaitu mitos yang menandai masyarakat sosial.

Peta Tanda Roland Barthes



Gambar 1. 1

Dari peta Tanda Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif tersebut juga merupakan penanda konotatif (6). Denotasi menurut pandangan Barthes merupakan tingkatan pertama yang memiliki makna bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna tertentu yang khas, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna sebenar-benarnya yang telah disepakati secara sosial yang merujuk pada kenyataan.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya memiliki makna yang spesifik atau keterbukaan makna, tidak pasti dan tidak langsung, artinya terdapat kemungkinan adanya penafsiran-penafsiran baru. Menurut semiologi Roland Barthes, denotasi adalah sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan signifikansi tingkat kedua (Vera, 2014: 28).

Peneliti menerjemahkan makna-makna yang muncul dari film tersebut untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku patriarki dan makna simbolis yang terjadi. Yang pertama, peneliti akan memilah tanda-tanda dari film tersebut yang merujuk pada parameter di kerangka teori dalam setiap dialog di film. Kemudian *signifier* dan *signified* dibagi berdasarkan tanda tersebut dan diurai berdasarkan komposisinya. Kedua, peneliti meneliti perilaku yang menunjukkan praktik patriarki melalui kata-kata (verbal) dan tindakan (visual) untuk mengetahui makna denotasi dan konotasinya. Ketiga, menentukan kesimpulan serta melakukan suatu pemahaman berdasarkan studi yang telah dilakukan tersebut. Kemudian akan dilihat korelasi antara satu tanda dengan yang lainnya dan mencari definisi dari hubungan tanda-tanda yang saling berkaitan.

Selain denotasi dan konotasi, terdapat mitos dalam semiotika Roland Barthes. Mitos disini Pandangan Barthes mengenai mitos memiliki perbedaan dengan konsep mitos dalam arti pada umumnya. Menurut Barthes mitos merupakan sebuah pesan dalam sistem komunikasi yang disebut dengan bahasa. Ia menjelaskan jika mitos pada pengertian spesifik adalah kelanjutan dari berkembangnya konotasi. Mitos merupakan konotasi di masyarakat yang sudah terbentuk lama. Barthes juga menjelaskan bahwa mitos merupakan sebuah pola tanda-tanda yang dimaknai manusia atau sistem semiologis. (Hoed dalam Vera, 2014: 28). Mitos sudah memiliki suatu dominasi pada produk sosial. Barthes mendefinisikan mitos sangat berbeda dengan mitos yang dianggap masyarakat sebagai takhayul, ahistoris serta tidak masuk akal, dan lain-lain. Akan tetapi menurut Barthes mitos merupakan gaya bicara atau *type of speech* dari seseorang (Vera, 2014: 29).

3. Objek Penelitian

Objek yang dijadikan narasumber pada penelitian ini adalah sepuluh scene pada film Kim Ji-Young Born 1982 produksi Lotte Cultureworks yang disutradarai oleh Kim

Do Young dengan durasi 118 menit, film ini dirilis pertama kali pada tanggal 23 Oktober 2019.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan gambaran ideologi patriarki, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Peneliti menggunakan tayangan film Kim Ji-Young Born 1982 yang telah direkam sebagai data primer. Data primer yang digunakan akan dilihat melalui potongan adegan-adegan yang sinkron dengan objek penelitian yang hendak diteliti.
- b. Catatan-catatan dari jurnal-jurnal, buku-buku, penelitian terdahulu, serta artikel online dan sebagainya yang berhubungan dengan objek yang diteliti akan digunakan sebagai data sekunder dalam metode pengumpulan data

5. Tahap Penelitian

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu menganalisis dan menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang memiliki pemaknaan dua tahap tanda. Tahap pertama, peneliti akan menonton secara berulang-ulang dan kemudian mendokumentasikan film Kim Ji-Young Born 1982 dengan cara *screenshot* bagian tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan ideologi patriarki. Tahap kedua peneliti mulai memaknai tanda secara denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkapkan makna tersirat pada tanda yang dilihat berdasar realita dan kultur dalam masyarakat untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan bagaimana penggambaran ideologi patriarki ditampilkan melalui dialog, adegan, ataupun tanda-tanda lainnya di dalam film Kim Ji-Young Born 1982. Sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan melihatnya menggunakan studi literatur yang relevan.

BAB II

OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Film Kim Ji-Young Born 1982

Film berjudul Kim Ji-Young Born 1982 merupakan film berasal dari Korea Selatan yang dirilis pada tanggal 23 Oktober 2019. Film ini diadaptasi dari novel dengan penjualan terlaris yang berjudul sama dan ditulis oleh Cho Nam Joo. Film berdurasi 120 menit ini disutradarai oleh Kim Do Young seorang ibu dari dua anak, seorang putri, dan perempuan yang berada masyarakat ia merasa tertarik untuk mengangkat novel tersebut ke dalam film karena merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh utama pada novel tersebut serta isu yang dibahas merupakan permasalahan penting bagi perempuan di Korea Selatan yaitu mengenai kesetaraan gender.

Menurut Wallby dalam buku berjudul Teorisasi Patriarki terdapat 6 konsep patriarki, namun pada film ini hanya menjelaskan beberapa konsep saja yaitu yang pertama patriarki dalam modal dan alat produksi karena di film ini memperlihatkan jika kehidupan rumah tangga diambil alih oleh suami sedangkan peran istri adalah memproduksi atau menghasilkan pekerjaan rumah, mengurus suami dan anak. Yang kedua adalah hubungan patriarki dalam pekerjaan yaitu di film ini memperlihatkan perempuan yang bekerja dianggap kurang terampil yakni pemeran utama wanita yang bernama Kim Ji Young yang harus merasakan ketidakadilan ketika ia bekerja di sebuah perusahaan, ia pun mendapat gaji yang tidak adil dibanding dengan karyawan laki-laki walaupun memiliki kemampuan yang setara atau bahkan lebih rendah daripada karyawan perempuan. Yang ketiga adalah kekerasan dari laki-laki, pada film tersebut memperlihatkan pelecehan seksual yang dialami oleh Kim Ji Young ketika ia remaja serta ketika ia dewasa harus merasakan lagi pelecehan seksual yang dialami di tempat kerja yang seharusnya menjadi tempat yang aman.

Film tersebut menuai pro dan kontra di Korea Selatan pada saat pembuatannya karena membahas isu sensitif yang masih tabu di negara tersebut. Film ini memiliki rating sebesar 7,4% menurut IMDb (Internet Movies Database) dengan pendapatan

sebesar 26,25 juta USD. Film ini mendapat penghargaan dalam kategori Sutradara Baru Terbaik pada Penghargaan Seni Baeksang pada tahun 2020.

Tabel 2. 1
Film Kim Ji-Young Born 1982

Judul Film	Kim Ji-Young Born 1982
Produser	Mo Il Young, Jwak Hee Jin, dan Park Ji Young.
Sutradara	Kim Do Young
Penulis	Yoo Young Ah dan Kim Do Young
Rumah Produksi	Lotte Cultureworks
Tanggal Tayang	23 Oktober 2019 (di Korea Selatan)
Durasi	118 menit
Pemeran	Jung Yu Mi sebagai Kim Ji-Young Gong Yoo sebagai Jung Dae Hyun Kim Mi Kyung sebagai Mi Sook (Ibu Kim Ji Young) Gong Min Jung sebagai Kim Eun Young (Kakak Kim) Lee Eol sebagai Kim Young Soo (Ayah Kim Ji Young) Kim Sung Cheol sebagai Kim Ji Suk (Adik Kim)

2. Sinopsis Film Kim Ji-Young Born 1982



Gambar 2. 1

Film ini bercerita mengenai seorang perempuan bernama Kim Ji-Young yang lahir pada tahun 1982 yang hidup di kelas menengah. Seperti perempuan lain selintas hidup Kim terlihat normal dan biasa-biasa saja. Akan tetapi sebagai perempuan yang hidup di negara Korea Selatan sejak kecil ia hingga menikah dan memiliki anak Kim juga harus merasakan bermacam bentuk diskriminasi permasalahan pada Kim sebagai tokoh utama pada film ini adalah ia mendapatkan perlakuan tidak adil pada setiap aspek kehidupannya seperti di lingkungan pergaulan, pekerjaan bahkan oleh keluarganya sendiri. Film ini mengangkat cerita bagaimana tindak perlakuan tidak adil tersebut terjadi dalam kegiatan sehari-hari, yang mana keluarganya memperlakukan adik laki-lakinya lebih spesial, keluarga yang menuntut anak perempuan segera menikah, tempat kerja yang memperlakukan karyawan perempuan tidak adil, hingga perempuan dituntut untuk selalu mampu melayani suami, mertua, dan anak.

Film ini menampilkan kehidupan Kim Ji-Young sejak remaja hingga telah berumah tangga. Ji-Young muda bekerja di sebuah perusahaan agensi kehumasan, tidak lama ia bekerja kemudian ia menikah. Ketika Ji-Young mengetahui dirinya sedang hamil, ia dipaksa harus berhenti dari pekerjaannya selama ini dan ia pun harus menjadi ibu rumah tangga seutuhnya, dari kejadian tersebut Kim Ji-Young mulai kehilangan jati dirinya karena diperangkap oleh rutinitas rumah tangga yang setiap hari ia lakukan.

Kim Ji-Young mengalami berbagai pergolakan batin dimana ia terjebak pada pemikiran tugas utama seorang perempuan setelah menikah adalah hanya melayani suami, mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga, disisi lain ia masih menginginkan bekerja dan melanjutkan karirnya. Konflik batin lainnya adalah mertua Kim Ji-Young adalah orang yang masih mempercayai nilai-nilai lama dimana fungsi perempuan dalam kehidupan berumah tangga adalah melayani, mengabdikan, dan menyerahkan seluruh jiwa raganya untuk keluarga dan suaminya.

Lambat laun Ji-Young merasa bahwa meskipun kadang ia bahagia, akan tetapi ia juga merasa cemas dan putus asa. Kim Ji-Young meyakini bahwa ia sedang baik-baik saja dan tidak merasakan ada yang salah pada dirinya. Hingga kemudian ia berbicara atau berperan menjadi orang lain, ia kadang berbicara seperti ibunya atau seperti kakak perempuannya, dan orang lain. Ia seperti dirasuki oleh orang lain. Jung Dae Hyun yang merupakan suami dari Ji-Young merasakan perubahan yang dialami istrinya tersebut

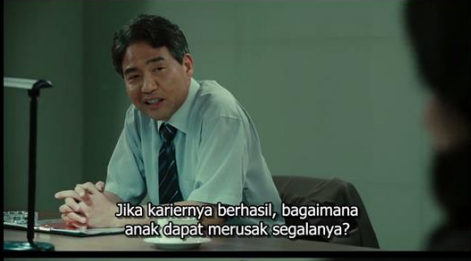
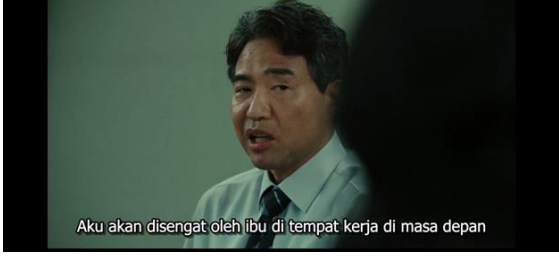
sementak Ji-Young berhenti bekerja dan mengasuh anak dan ia sadar jika Ji-Young memikul beban yang berat soal kehidupannya. Kemudian Dae Hyun meminta istrinya untuk pergi menemui psikiater agar dapat menemukan solusi atas permasalahan istrinya tersebut.

B. Unit Analisis

Peneliti memilih 10 scene pada film Kim Ji Young Born 1982 yang sesuai dengan objek penelitian. Pemilihan scene tersebut dikarenakan peneliti berusaha menemukan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton yang kemudian peneliti analisis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Berikut adalah scene-scene yang berkaitan dengan representasi ideologi patriarki yang akan digunakan sebagai data analisis dalam penelitian ini:

No.	Visual	Latar	Time
1.		Ruang keluarga dan dapur di rumah orang tua Jung Dae Hyun	00.09.15-00.09.25
	Tokoh Kim sibuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan menyiapkan makanan untuk keluarga, sedangkan di satu sisi yang		

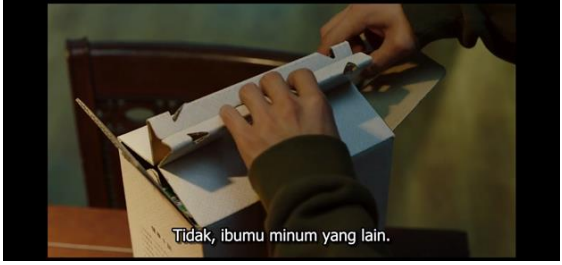
	lain tokoh Ibu, Ayah dan suaminya sibuk menonton televisi di ruang tamu dan tidak berusaha membantu Kim. Scene ini memperlihatkan jika hanya perempuan saja yang pantas dan boleh untuk melakukan pekerjaan dapur.		
2.	 <p>Ketika seluruh keluarga sibuk bercanda dan ngobrol satu sama lain dan semua pekerjaan dilimpahkan kepadanya karena dituntut untuk harus mengabdikan kepada mertua, kemudian Kim memberontak dan mengatakan jika ia hanya dibutuhkan disana untuk melakukan pekerjaan rumah saja. Scene ini memperlihatkan jika menantu perempuan hanya diperlakukan dengan baik untuk mengurus pekerjaan rumah tangga.</p>	Ruang keluarga	00.11.45-00.12.15
3.		Dikantor Kim Ji Yong	00.22.41-00.23.03

	 <p>Teman Kim mengucapkan selamat kepada teman laki-lakinya karena telah terpilih menjadi tim perencanaan. Scene ini memperlihatkan perbedaan kesempatan dalam bekerja yang lebih mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan untuk mendapatkan posisi di perusahaan.</p>		
4.	   	Di ruang rapat	00.24.28-00.25.30
	Seorang pimpinan tim berkata jika seorang		

	<p>anak haruslah diurus oleh ibu kandungnya sendiri jika diurus oleh orang lain maka ibu itu adalah ibu yang salah dan seorang ibu tidak boleh bekerja karena jika bekerja maka anak akan merusak segalanya. Scene ini memperlihatkan bagaimana seorang ibu pekerja didiskriminasi dan didikte tentang bagaimana mengurus anak dan menyalahkan ibu yang bekerja tersebut karena tidak mampu mengurus anak.</p>		
5.	 <p>Kim dilecehkan oleh laki-laki pada saat di bus menuju pulang ke rumahnya dan Kim tidak memiliki keberanian untuk melawan laki-laki tersebut. Kemudian ketika sang Ayah mengetahui Kim dilecehkan, ayah Kim menyalahkan Kim mengenai cara berpakaianya dan tidak menyalahkan laki-laki tersebut. Scene ini memperlihatkan perempuan ditempatkan pada posisi yang didiskriminasi dalam segala hal termasuk ketika perempuan mengalami pelecehan seksual.</p>	<p>Di jalan rumah Kim Ji Young</p>	<p>00.49.47-00.50.15</p>

6.	 <p>Ibu tokoh Kim harus mengesampingkan cita-citanya dengan tidak kuliah dan bekerja untuk dapat menghasilkan uang agar saudara laki-laki lainnya dapat berkuliah. Scene ini memperlihatkan bagaimana adanya perbedaan kesempatan untuk bersekolah antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih diutamakan dalam menerima kesempatan untuk bersekolah dibandingkan perempuan.</p>	Di ruang keluarga rumah orang tua Kim Ji Young	00.56.44-00.57.19
7.		Di ruang keluarga	01.01.52-01.02.12

	<p>Ketika Ji Seok ingin membantu kakak dan ibunya menyiapkan sesuatu didapur ia dipanggil oleh Bibinya untuk keruang tamu agar tidak perlu mengurus urusi dapur karena hanya perempuanlah yang dianggap pantas berada di dapur.</p>		
8.	 <p>Ibu mertua Kim tidak memperbolehkan Kim ketika ia ingin bekerja untuk melepaskan penatnya, ibu mertua Kim mengatakan jika Kim tidak memikirkan panjang bagaimana masa depan anaknya jika istri dari anaknya bekerja. Scene ini memperlihatkan bagaimana perempuan yang telah menikah hanya diperbolehkan untuk mengurus urusan rumah tangga saja dan tidak boleh bekerja karena akan mempengaruhi masa depan anak laki-lakinya. Seorang ibu seharusnya hanya dirumah saja mengasuh anak dan mengurus rumah.</p>	<p>Di rumah Kim Ji Young dan di rumah orang tua Jung Dae Hyun</p>	01.18.36-01.19.00
9.		<p>Di dapur dan kamar tidur rumah orang tua Kim Ji Young</p>	01.26.35-01.27.33

	 <p>Ayah Kim membawa obat-obatan herbal untuk anak laki-lakinya saja. Scene ini memperlihatkan perbedaan perlakuan dalam keluarga kepada anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki yang lebih diutamakan dalam segala hal.</p>		
10.	 <p>Gaji yang didapatkan Kim ketika ia akan bekerja tidak sebesar gaji suaminya dan tidak cukup untuk membayar pengasuh untuk anaknya. Scene ini memperlihatkan bagaimana kesenjangan gaji antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan. Serta perempuan harus mengesampingkan keinginannya karena gaji yang didapat tidak cukup untuk membayar pengasuh.</p>	Di cafe	01.29.25-01.29.35

Gambar 2. 2

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis terhadap ideologi patriarki yang dikonstruksikan oleh media perfilman melalui film korea yang berjudul *Kim Ji Young Born 1982* dengan menggunakan model Roland Barthes sebagai teori pendukung dalam menganalisis tanda, denotasi, konotasi dan mitos. Temuan penelitian ini diperoleh melalui proses analisis scene yang ada di film tersebut yang berjumlah 10 scene.

A. Scene Patriarki dalam Modal dan Alat Produksi

1. Analisis Scene Satu

Tabel 3. 1
Durasi 00.09.15-00.09.25

Visual	
	
Setting	Timeline
Ruang keluarga dan dapur	Durasi gambar : 00.09.15-00.09.25
Tanda	Suara air saat mencuci piring, suara saat mengupas buah apel, suara dari televisi, suara mengunyah apel, serta suara tertawa saat bermain.

a. Denotasi

Terdapat seorang wanita muda yang sedang berdiri memasak makanan kemudian mencuci piring di dapur dan setelah itu duduk di kursi makan mengupas buah apel. Serta ada seorang wanita paruh baya yang sedang duduk di kursi makan sedang menonton televisi sekaligus memperhatikan wanita muda tadi. Selain itu ada seorang laki-laki muda yang sedang duduk didepan televisi sedang bermain bersama

anak perempuannya. Dan terdapat seorang laki-laki paruh baya yang duduk di kursi ruang tamu yang sedang menonton televisi.

b. Konotasi

Seorang wanita muda bernama Kim Ji Young sedang memasak banyak makanan di rumah mertuanya untuk mempersiapkan acara festival musim semi yang sudah menjadi tradisi di Korea Selatan untuk memberikan doa kepada leluhur. Setelah itu Kim sibuk mencuci piring yang telah digunakan untuk memasak, kemudian ia juga harus mengupas buah apel untuk dimakan keluarga. Ketika Kim sedang sibuk seorang diri dengan urusan dapur yang tidak ada habisnya, ibu mertuanya hanya duduk dan melihat apa yang sedang dilakukan oleh Kim. Begitu pula dengan laki-laki yang ada di keluarga tersebut, suaminya sibuk bermain dengan putrinya di depan televisi dan sang ayah hanya duduk di sofa sambil menonton televisi. Buah apel yang telah dikupas tadi kemudian dimakan oleh Ibu dan Ayah sambil serius dengan acara televisi yang ditontonnya. Suara yang muncul di film tersebut menunjukkan Kim Ji Young sedang sibuk melakukan berbagai urusan dapur seorang diri tanpa ada yang membantunya. Suara dari televisi menunjukkan Ayah yang sibuk duduk sendiri di depan televisi tanpa melakukan hal lainnya.

Kemudian anak perempuan (kakak Jung Dae Hyun) dari keluarga tersebut baru saja datang, seluruh keluarga sibuk berkumpul untuk berbincang namun hanya Kim seorang diri yang berada di dapur. Kakak dari Jung Dae Hyun tidak ikut membantu Kim dalam menyelesaikan urusan dapur, dan ibu mertua Kim juga menyuruh Kim untuk menyiapkan minuman untuk kakak dari Jung Dae Hyun tersebut.

c. Mitos

Konfunianisme merupakan filosofi moral mengenai dasar-dasar interaksi antar manusia yang cenderung lebih meninggikan posisi laki-laki sehingga lebih menguntungkannya dalam segala aspek.

Keluarga di Korea Selatan masih sangat kental menganut nilai konfunianisme, ideologi tersebut menempatkan pria ke dalam posisi yang strategis atau penting. Seorang perempuan di Korea Selatan yang telah menikah, dituntut mendedikasikan

seluruh waktu dan hidupnya untuk keluarga melalui pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci baju dan piring, membersihkan rumah, dan merawat anak-anak.

Telah menjadi tradisi sejak zaman dahulu jika kodrat seorang wanita adalah berada di dapur mengurus seluruh urusan rumah tangga, sedangkan kodrat seorang laki-laki adalah dengan tidak diperbolehkan membantu urusan perempuan di dapur. Hal tersebut sudah turun temurun dilaksanakan tidak hanya di Korea Selatan namun Indonesia pula. Aturan tersebut dilaksanakan karena menganggap tidak pantas jika seorang laki-laki masuk ke dapur dan melaksanakan pekerjaan perempuan sehingga terjadilah pembagian pelaksanaan pekerjaan di rumah menurut gender. Laki-laki hanya akan menunggu hasil dari pekerjaan perempuan di dapur dengan cara menonton televisi, sibuk dengan ponsel genggamnya, bermain dengan anak, maupun tidur dikamar.

Pada kehidupan pernikahan perempuan atau istri akan merasakan tiga tingkatan berbeda dalam hidupnya. Pertama adalah tingkatan menantu perempuan yang tidak memiliki hak apapun di dalam keluarga suaminya. Kedua adalah tingkatan ibu rumah tangga, yaitu perempuan memiliki hak untuk mengurus urusan rumah tangga. Dan ketiga adalah tingkatan ibu mertua, yaitu posisinya telah digantikan oleh menantu perempuan sehingga dapat menikmati kebebasan dari tugas serta tanggung jawab mengenai urusan rumah tangga.

Perempuan yang telah menikah akan melayani dan berbakti kepada orang tua dari sang suami hal tersebut dilakukan untuk menyenangkan sang mertua. Perempuan diharapkan dapat mematuhi apa yang dikatakan ibu mertuanya dan memastikan untuk melakukan apa yang ibu mertua inginkan. Selain itu ayah mertua juga memberikan perintah untuk menantunya melalui ibu mertua secara tidak langsung.

2. Analisis Scene Dua

Tabel 3. 2
Durasi 00.11.45-00.12.15

Visual	
 <p>Kau harus mengurus mertua dan pergi.</p>	
Setting	Timeline
Ruang keluarga	Durasi gambar: 00.11.45-00.12.15
Dialog	<p>Kim Ji Young : <i>"Ibu mertua, jika benar-benar ingin aku istirahat biarkan aku pulang. Bukankah ini seharusnya? Ibuku pasti ingin melihat putrinya bahagia di festival kan? Aku juga ingin melihat putriku.</i></p> <p>Ibu : <i>"Apa kata anak ini?"</i></p> <p>Kim Ji Young : <i>"Karena putrimu ada disini maka biarkan putriku pergi. Kau harus mengurus mertua dan pergi. Betapa sedihnya keluargaku?"</i></p> <p>Ayah : <i>"Young-ah apa yang kau lakukan?"</i></p> <p>Kim Ji Young : <i>"Mertua, aku juga seorang anak perempuan"</i></p>

a. Denotasi

Terlihat seorang wanita berdiri di dapur yang sedang melakukan pembicaraan dengan orang-orang yang berada di ruang keluarga dengan raut muka yang sedih, gelisah, dan bingung di waktu sore hari. Di ruang keluarga tersebut terdapat keluarga yang sedang duduk berkumpul, ayah dan ibu sedang berbicara dengan wanita muda serta anggota keluarga lainnya mendengarkan dengan raut muka yang bingung dan terkejut.

b. Konotasi

Berawal dari dirumah Ibu mertua Kim Ji Young yang sedang mengadakan sebuah festival sehingga harus menyiapkan makanan yang banyak untuk keluarga besar. Kim Ji Young tidak berhenti memasak dan melakukan pekerjaan dapur dari subuh hingga siang hari. Ia harus memasak, mencuci piring, mengupas buah, menyiapkan minuman dan tidak ada yang membantunya. Seluruh keluarga berkumpul diruang keluarga dan bercengkrama satu sama lain dan hanya Kim Ji Young seorang diri yang berada di dapur. Kemudian ia mengungkapkan kekesalannya pada seluruh keluarga, ia berkata jika ia juga seorang putri dari sebuah keluarga ia ingin mengunjungi keluarga besarnya di hari festival seperti ini bukannya hanya sibuk mengurus mertua dan mengurus keperluan dapur dan tidak dapat menikmati waktunya. Dengan Kim berkata jika ia juga seorang perempuan ia mengungkapkan jika ia ingin diperlakukan istimewa layaknya saudara ipar perempuannya yang hanya menikmati acara tanpa ada ikut membantu Kim dalam mengerjakan urusan dapur

c. Mitos

Terdapat perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh orang tua berdasarkan gender antara anak laki-laki dan perempuan, anak laki-laki tidak diperbolehkan untuk membantu urusan rumah tangga seperti mencuci dan memasak karena itu adalah pekerjaan perempuan. Anak laki-laki jika sudah kembali kerumah setelah bekerja maka akan diperlakukan istimewa, ia akan beristirahat dengan tenang tanpa ada gangguan dari siapapun sehingga ia tidak dibebani lagi oleh pekerjaan rumah tangga karena hal tersebut akan dilakukan oleh perempuan. Menantu perempuan di keluarga Korea Selatan diharuskan mengabdikan diri pada keluarga suaminya. Ia dituntut untuk harus tinggal dan mengurus mertuanya. Ibu mertua memberikan seluruh pekerjaan rumah yang sebelumnya dikerjakan olehnya kepada menantu perempuan sehingga ibu mertua tidak perlu melakukan pekerjaan rumah lagi karena sudah ada penggantinya. Akan tetapi ibu mertua akan selalu mengawasi urusan-urusan rumah tangga, memberikan nasihat kepada anak laki-lakinya, serta memberi instruksi kepada menantu perempuannya dalam mengerjakan urusan rumah tangga.

3. Analisis Scene Tiga

Tabel 3. 3
Durasi 00.56.44-00.57.19

Visual	
	
Setting	Timeline
Di ruang keluarga	Durasi gambar: 00.56.44-00.57.19
Dialog	<p>Ibu : <i>"Tulisan tangan guru terlihat bagus. Dulu aku ingin menjadi guru."</i></p> <p>Kim Ji Young kecil : <i>(tertawa)</i></p> <p>Ibu : <i>"Benar, ketika ibu masih di sekolah dasar. Diantara lima bersaudara, pembelajaran ibu adalah yang terbaik. Lebih baik dari kakak iparku."</i></p> <p>Kim Ji Young kecil : <i>"Tetapi mengapa kau tidak menjadi guru?"</i></p> <p>Ibu : <i>"Untuk menghasilkan uang bagi saudara-saudara laki-lakiku untuk kuliah."</i></p> <p>Kim Ji Young kecil : <i>"Apa yang kau lakukan?"</i></p> <p>Ibu : <i>"Ibu membuat pakaian di Cheonggyecheon."</i></p> <p>Kim Ji Young kecil : <i>(tertawa)</i></p> <p>Ibu : <i>"Tidak masalah. Gadis-gadis pada waktu itu sangat putih dan jelas. Semuanya datang kesini (untuk bekerja)."</i></p> <p>Kim Ji Young kecil : <i>"Maka kau bisa menjadi guru sekarang."</i></p> <p>Ibu : <i>"Sekarang dia adalah ibunya Ji Young. Aku harus menjagamu."</i></p> <p>Kim Ji Young kecil : <i>"Apakah karena aku kau tidak dapat melakukannya?"</i></p>

a. Denotasi

Tampak seorang wanita sedang duduk bersebelahan Bersama dengan seorang anak kecil di ruang keluarga dengan posisi membelakangi cahaya masuknya matahari dari jendela besar di ruang keluarga tersebut. Wanita itu sedang melipat baju dan terlihat ada tumpukan baju yang telah terlipat. Anak kecil tersebut berposisi

telungkup sedang memegang pensil dan menulis di buku dan terlihat banyak perlengkapan alat tulis di depannya.

b. Konotasi

Ibu dan anak perempuannya sedang bersantai di ruang keluarga, ibu sedang melipat pakaian yang telah selesai dijemur sambil menemani putrinya yang sedang belajar. Sang ibu melihat apa yang sedang dilakukan oleh putrinya, kemudian ia mulai bercerita mengenai impiannya di masa lalu yang ingin menjadi seorang guru. Ketika ibu dari Kim berkata “untuk menghasilkan uang bagi saudara laki-lakiku untuk kuliah” disini terlihat jika laki-laki yang memiliki kesempatan lebih tinggi untuk dapat memiliki pendidikan yang tinggi, sedangkan perempuan hanya akan memenuhi ekonomi untuk saudara laki-lakinya agar bisa berkuliah dengan mengorbankan diri sendiri padahal ia memiliki kemampuan akademik yang bagus. Ia bercerita hal tersebut merupakan hal yang wajar jika perempuan di masa lalu tidak bersekolah dan memilih untuk bekerja karena keadaan yang memaksa melakukan hal tersebut. Dan ketika telah menikah ia juga tidak bisa melanjutkan impiannya karena harus mengurus rumah dan merawat anak.

c. Mitos

Korea Selatan merupakan salah satu negara dengan tingkat kesenjangan pendidikan antara perempuan dan laki-laki yang tertinggi di seluruh dunia. Bagi keluarga di Korea Selatan anak laki-laki sangatlah penting jika dibanding anak perempuan, hal tersebut karena anak laki-laki akan digunakan sebagai penyambung untuk melanjutkan garis keturunan keluarga tersebut sehingga memiliki kesempatan yang lebih tinggi dalam hal pendidikan yang nantinya berfungsi sebagai kepala rumah tangga serta pencari nafkah di masa depan. Perempuan tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan setara seperti laki-laki, karena perempuan di keluarga harus berkorban agar saudara laki-laki di dalam keluarga bisa bersekolah setinggi mungkin.

Anak perempuan tidak dapat bekerja di masa depan karena ia harus mendedikasikan hidupnya untuk suami ketika sudah menikah maka alangkah lebih baik jika anak perempuan tidak perlu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Selain itu anak laki-laki dianggap lebih berharga dibanding anak perempuan di mata orang tua, orang tua akan mendahului kepentingan anak laki-laki dibanding anak perempuan. Anak laki-laki juga akan mendapatkan perlakuan istimewa dari orang tua, seperti mendapatkan kamar pribadi, mendapatkan segala hal yang ia inginkan. Sedangkan anak perempuan akan berbagi kamar dengan orang tua mereka, dan keinginan mereka terpenuhi jika keinginan anak laki-laki sudah terlebih dahulu terpenuhi.

Selain itu alasan mengapa anak perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang tinggi dan layak seperti laki-laki adalah karena ketika ia sudah menikah dan memiliki anak maka pendidikan hal tersebut tidak begitu penting dan tidak digunakan karena perempuan yang telah menikah akan sulit untuk mendapatkan atau melanjutkan pekerjaannya sehingga menurut para orang tua hal tersebut akan menjadi sia-sia. Maka dari itu para orang tua akan lebih mendahulukan anak laki-lakinya untuk bersekolah tinggi karena akan berguna di masa depan dalam mencari nafkah untuk keluarga.

4. Analisis Scene Empat

Tabel 3. 4
Durasi 01.01.52-01.02.12

Visual	
Setting	Timeline
Di ruang keluarga	Durasi gambar: 01.01.52-01.02.12

Dialog	<p>Bibi : <i>“Jiseok, kemarilah. Anak-anak perempuan di keluarga ini benar-benar istimewa hanya memesan take away. Mengapa kau meminta adikmu untuk memindahkan barang?”</i></p> <p>Kim Eun Young : <i>“Dari mana dia muda? Dia sudah lebih dari tiga puluh tahun.”</i></p> <p>Bibi : <i>“Bahkan jika kau punya rambut beruban, yang termuda adalah yang termuda. Kau tidak tahu cara menghargai saudaramu”</i></p>
---------------	---

a. Denotasi

Terlihat seorang laki-laki sedang berdiri di dapur dan menyiapkan beberapa barang yang ada diatas meja makan bersama dengan dua orang wanita dan satu wanita tua lainnya. Di ruang tamu tampak ada dua orang wanita tua sedang duduk di lantai didepan meja yang dipenuhi makanan dan minuman. Mereka sedang melihat kerumunan di dapur. Kemudian laki-laki tadi berjalan menuju ruang tamu dan duduk di dekat dua wanita tua tersebut.

b. Konotasi

Kim Eun Young dan Kim Ji Seok baru saja datang dan memasuki rumah dengan membawa beberapa makanan untuk disajikan di acara ulang tahun ibunya. Kim Ji Young dan ibunya langsung menyambut anak laki-laki dan perempuannya tersebut. Terdapat juga dua saudara perempuan dari ibu Kim bersaudara. Mereka datang untuk merayakan ulang tahun ibu Kim. Kim Eun Young, Kim Ji Young, Ibunya serta Kim Ji Seok sibuk didepan meja makan yang berada di dapur untuk menghidangkan makanan yang telah dibeli tadi. Kemudian salah satu bibi memanggil Kim Ji Seok untuk ke ruang tamu agar mendekatinya. Ketika sang bibi berkata “kau tidak bisa menghargai saudaramu” menunjukkan jika pekerjaan dapur hanyalah pekerjaan yang diperuntukkan untuk perempuan sehingga laki-laki tidak diperbolehkan untuk ikut membantu maupun jika perempuan meminta pertolongan masalah dapur kepada laki-laki. Bibi tersebut menyalahkan saudara perempuan lainnya yang membiarkan saudara laki-laknya tersebut membantu pekerjaan dapur. Selain itu bibi juga menyalahkan keponakan perempuannya tersebut karena tidak memasak untuk ulang tahun ibunya dan memilih untuk memesan makanan dari luar,

serta ia menganggap anak perempuan tersebut istimewa dengan nada menyindir karena dianggap bermalas-malasan dalam pekerjaan dapur.

c. Mitos

Ciri utama dari model patriarki di Korea Selatan adalah keyakinan jika peran sosial dibagi berdasarkan gender. Ciri tersebut memperlihatkan jika perempuan didiskriminasi dan diberikan tugas tertentu karena mereka adalah perempuan. Anak laki-laki di keluarga Korea sangat berharga dibandingkan anak perempuan. Perbedaan perlakuan dari orang tua kepada anak juga berlaku antara anak perempuan dan anak laki-laki.

Karena anak laki-laki yang begitu dibanggakan oleh keluarga maka dari itu orang tua tidak memperbolehkan jika anak laki-laki ikut membantu dan mengurus urusan rumah tangga yang selayaknya dilakukan oleh perempuan. Masyarakat tradisional Korea juga meyakini nilai jika peran perempuan adalah melayani dan peran laki-laki adalah dilayani oleh perempuan. Terlihat pada adegan tersebut jika sang bibi sangat memperhatikan keponakan laki-laknya dengan cara melarangnya untuk melakukan pekerjaan di dapur dengan dalih jika sudah lebih dari cukup kedua kakak perempuannya membantu ibunya di dapur dan pekerjaan laki-laki bukanlah yang berurusan dengan dapur. Para orang tua di Korea Selatan sangat membedakan perlakuan antara anak-anaknya berdasarkan gender, anak perempuan sudah seharusnya melakukan pekerjaan yang berurusan dengan kepentingan orang banyak di rumah tersebut seperti mencuci dan memasak, sedangkan anak laki-laki hanya akan fokus belajar serta ketika dewasa hanya fokus mencari uang ia tidak akan dilibatkan dalam urusan rumah tangga.

5. Analisis Scene Lima

Tabel 3. 5
Durasi 01.18.36-01.19.00

Visual	
Setting	Timeline
Di ruang keluarga	Durasi gambar: 01.18.36-01.19.00
Dialog	<p>Kim Ji Young : <i>"Setelah meminum obat cina yang kau beri untukku aku akan bekerja keras."</i></p> <p>Ibu : <i>"Pekerjaan apa yang akan kau lakukan?"</i></p> <p>Kim Ji Young : <i>"Bos yang bekerja denganku sebelumnya mengundang aku untuk bekerja padanya."</i></p> <p>Ibu : <i>"Apa yang kau bicarakan? Kau bekerja?"</i></p> <p>Kim Ji Young : <i>"Iya."</i></p> <p>Ibu : <i>"Hei kau gila? (memaki) bukankah itu terlalu berlebihan?"</i></p> <p>Kim Ji Young : <i>"Ibu mertua tidak seperti ini."</i></p> <p>Ibu : <i>"Anakku punya masa depan yang cerah mengapa kau begitu impulsif?"</i></p> <p>Kim Ji Young : <i>"Ibu mertua....."</i></p> <p>Ibu : <i>"Tidak mau mendengarkan, kau menggantung aku"</i></p>

a. Denotasi

Seorang wanita berdiri di dapur dan membuka kardus diatas meja makan. Kemudian ia mengambil *handphone* dari atas meja makan dan menggunakannya. Terdapat seorang anak kecil yang sedang bermain sendiri di ruang keluarga. Di lokasi lain terdapat wanita tua yang sedang duduk memegang *handphone* di ruang keluarga dengan posisi kaki diangkat keatas sofa.

b. Konotasi

Kim Ji Young baru saja mendapatkan paket kiriman dari ibu mertuanya. Paket tersebut ia letakkan diatas meja makan dan ia membuka kotak paket tersebut yang berisi obat-obatan. Ia berbicara kepada anak perempuannya yang sedang bermain sendiri di ruang keluarga apakah ia harus menelpon ibu mertuanya untuk berterima kasih atau tidak. Kim Ji Young mengambil handphone nya dari atas meja makan kemudian ia mulai membuka handphone tersebut untuk menelpon ibu mertuanya. Di lokasi lain ibu mertua Kim Ji Young sedang duduk diatas sofa diruang keluarga rumahnya dengan posisi kaki yang diangkat ke atas sofa. Di atas meja didepan wanita tua itu terdapat sebuah gelas. Wanita tersebut kemudian mengangkat telpon masuk dari menantunya.

Kim Ji Young mengucapkan terima kasih kepada ibu mertuanya karena telah mengirimkannya obat-obatan tradisional tersebut, dan ia mengatakan akan bekerja keras pada pekerjaannya. Ibu mertuanya heran mengenai pekerjaan apa yang dimaksud, Kim Ji Young menjelaskan jika ia akan mulai bekerja kembali dengan bos lamanya. Hal tersebut sontak membuat ibu mertuanya terkejut kemudian ia berteriak memarahi Kim karena dianggap hanya mementingkan urusan pribadinya dibanding urusan suami. Wanita tua tersebut juga mengatakan jika sang anak memiliki masa depan yang cerah akan sangat disayangkan jika masa depan tersebut akan disia-siakan oleh menantunya yang sibuk bekerja maka tidak akan mampu mengurus urusan domestik rumah tangga serta mengurus suami. Adegan ini memperlihatkan ketika seorang menantu perempuan berusaha meminta izin untuk bekerja kepada ibu mertuanya, namun harapan akan diizinkan dengan senang hati berbalik menjadi petaka ketika tidak direstui bukan dari suami tetapi datang dari Ibu Mertua. Saat sang ibu berkata “anakku memiliki masa depan yang cerah, mengapa kau begitu impulsif” dari sini terlihat jika anak laki-laknya takut akan tidak fokus kepada pekerjaannya karena akan melakukan pekerjaan dapur yang tidak bisa dilakukan oleh Kim ketika nantinya Kim bekerja.

c. Mitos

Dalam masyarakat tradisional Korea pria ditempatkan pada posisi yang dominan sehingga suami atau laki-laki di dalam keluarga dianggap sebagai pencari

nafkah utama dan pembuat keputusan di dalam keluarga serta menjalankan kekuasaan atas istri dan anak. Istri melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kemaslahatan bersama yaitu yang berurusan dengan dapur seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah serta merawat anak-anak. Jika seorang istri dan ibu bekerja maka ia akan dianggap tidak mampu mengurus anak dan suaminya serta ia dianggap tidak menjadi wanita seutuhnya.

Seorang mertua yang ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya dianggap hal yang biasa karena seorang mertua menganggap dirinya masih memiliki hak terhadap anak laki-lakinya tersebut. Terlebih lagi jika mertua tersebut menganggap jika menantunya masih belum cukup baik dalam memperlakukan suaminya tersebut atau anak laki-lakinya sehingga ibu mertua akan terus mengawasi dan memberikan aturan-aturan kepada menantu perempuannya dalam memperlakukan anak laki-lakinya. Seperti dalam adegan tersebut memperlihatkan sang mertua memiliki andil yang sangat besar di rumah tangga anaknya, sebagian keputusan akan ditentukan oleh sang mertua apakah hal tersebut baik atau buruk bagi keberlangsungan hidup anak laki-lakinya.

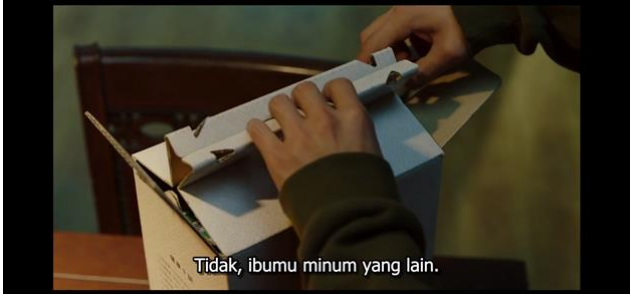
Ia akan dengan tegas melarang menantu perempuannya jika menantu tersebut melakukan hal yang akan merugikan anaknya seperti saat sang ibu mertua Kim melarang Kim untuk bekerja karena ibu mertua khawatir jika anak laki-lakinya akan melakukan pekerjaan rumah tangga ketika Kim sibuk bekerja. Sang Ibu mertua juga khawatir jika anak laki-lakinya akan kehilangan pekerjaan karena fokusnya akan terbagi dalam mengurus urusan rumah tangga sedangkan di sisi lain suami dari Kim yaitu Dae Hyun memperbolehkan istrinya untuk pergi bekerja seperti saat sebelum menikah dengannya. Akan tetapi Kim akan lebih menuruti perkataan ibu mertuanya dibanding sang suami karena ia takut apa yang dikatakan mertuanya adalah hal yang benar.

Tekanan yang dialami oleh menantu dari ibu mertua tergantung pada kepribadiannya yang terbentuk dari situasi sama yang ia alami di masa lalu ketika ibu mertua tersebut merasakan posisi menjadi menantu dari keluarga suaminya. Ibu mertua yang memiliki pemikiran sempit dan egois akan merasa iri kepada menantu perempuannya karena anak laki-laki kesayangannya akan mencurahkan kasih

sayang kepada istrinya tidak lagi seutuhnya kepada sang ibu. Tekanan akan lebih kuat dilakukan jika ibu mertua telah kehilangan suaminya terlebih dahulu dan membesarkan anaknya seorang diri dan terlebih jika anak laki-laki tersebut adalah anak tunggal maka ibu mertua akan melindungi anaknya secara berlebihan walaupun anak tersebut sudah dewasa dan sudah berumah tangga.

6. Analisis Scene Enam

Tabel 3. 6
Durasi 01.26.35-01.27.33

Visual	
 <p>Tidak, ibumu minum yang lain.</p>	
Setting	Timeline
Di dapur	Durasi gambar: 01.26.35-01.27.33
Dialog	<p>Ayah : “Jiseok”</p> <p>Jiseok : “Apakah obat ini untuk ibu?”</p> <p>Ayah : “Tidak, ibumu minum yang lain. Ini obat yang bagus untuk laki-laki.”</p> <p>Ibu : “Apa itu? Benda apa ini? Apakah hanya ada seorang putra dimatamu? Karena dia tidak dapat melakukan apa yang dia inginkan. Ji Young hampir menjadi cangkang kosong. Kau masih dengan sembarang berbisik di tas dengan anggota tubuh. Apakah kau masih seorang ayah?”</p> <p>Ayah : “Ada apa? Semua orang tua membuka rumah sakit putranya. Aku membantu mengantri sebuah kotak.”</p> <p>Ibu : “Maka dari itu, jika kau ingin membeli sebuah kotak. Mengapa tidak membeli untuk anak perempuan itu? Apakah perempuan-perempuan itu tidak bisa sakit?”</p>

a. Denotasi

Terlihat seorang laki-laki tua baru saja masuk ke dalam rumah dan membawa sebuah kotak. Terdapat seorang laki-laki muda yang berada di dapur sedang

memegang gelas di tangannya kemudian meneguk air yang ada di gelas tersebut. Seorang wanita tua yang sedang baring di kamar tiba-tiba beranjak dari tempat tidur kemudian pergi ke dapur. Wanita tua itu melempar kotak yang berisi obat-obatan ke lantai. Laki-laki dan wanita tersebut sedang beradu argumen dengan memasang raut wajah marah serta bingung. Kemudian wanita tua tersebut menangis.

b. Konotasi

Ibu sedang terbaring di atas ranjang kamarnya, Kim Eun Young masuk ke kamar dan mengajak berbicara kepada ibu namun ibu tidak menjawab anak perempuannya tersebut. Kim Eun Young keluar dari kamar menuju ke dapur, ketika itu Ayah baru saja pulang dengan membawa sebuah kotak di tangannya dan menuju ke dapur. Di dapur terdapat Kim Ji Seok sedang minum dengan gelas di tangannya. Kemudian Ayah memberikan kotak yang dibawanya tersebut kepada Kim Ji Seok dan ia membuka kotak tersebut yang berisi obat-obatan. Kim Ji Seok mengira obat tersebut untuk sang Ibu namun ayah membantah dan mengatakan obat tadi adalah untuk Kim Ji Seok. Ayah khusus megantri dan membelikan obat tersebut untuk anak laki-lakinya, obat tersebut dipercaya memiliki khasiat yang baik untuk laki-laki. Mendengar percakapan antara ayah dan anak dari dalam kamar kemudian Ibu segera beranjak dari tempat tidurnya dan segera keluar menuju dapur. Dengan raut wajah yang marah Ibu mengambil kotak obat-obatan dari atas meja tadi dan melemparkannya ke lantai.

Adegan ini memperlihatkan kemarahan seorang Ibu kepada Ayah karena membedakan anak-anak mereka berdasarkan gender, padahal semua anak adalah sama semua anak bisa merasakan sakit tidak peduli perempuan atau laki-laki namun suami nya tersebut hanya menganggap jika anak laki-laki yang dapat merasakan sakit sehingga membelikan anak laki-lakinya obat-obatan. Serta sang Ayah tidak mengetahui keadaan buruk yang sedang dialami anak perempuannya karena terlalu fokus dengan anak laki-laki nya saja.

c. Mitos

Filosofi hidup masyarakat Korea Selatan adalah dengan mempercayai konsep Konfusianisme yang salah satunya adalah mengenai hubungan antara ayah dan anak

laki-laki, hubungan ini berarti lebih mengutamakan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Sehingga terjadilah perbedaan perlakuan berdasarkan gender di masyarakat Korea Selatan. Anak laki-laki dianggap akan meneruskan keturunan generasi keluarga sehingga membawa pengaruh lebih besar di dalam keluarga. Hal ini telah terjadi sejak ratusan tahun lalu sejak zaman kerajaan, anak laki-laki raja lebih berharga daripada anak perempuan karena akan meneruskan tahta yang ayah. Paham tersebut masih berlaku hingga sangat ini, sehingga seluruh keluarga akan sangat mengagungkan anak laki-laki dengan memenuhi dan memberikan seluruhnya kepada anak laki-laki seperti fasilitas sehari-hari, kesehatan, keinginan, dan lain-lain.

B. Scene Kekerasan dari Laki-Laki

1. Analisis Scene Satu

Tabel 3. 7
Durasi 00.49.47-00.50.15

Visual	
	
Setting	Timeline
Dijalan menuju ke rumah	Durasi gambar: 00.49.47-00.50.15
Dialog	<p>Ayah : “Mengapa kau pergi sekolah yang penuh sesak tersebut? Ganti segera.”</p> <p>Kim Ji Young : (mengangguk)</p> <p>Ayah : “Kau harus berpakaian dengan tepat. Panas dan lihat betapa pendek rokmu. Dan jangan tersenyum pada orang.”</p> <p>Kim Ji Young : “Aku tidak tersenyum, aku bahkan tidak ingat wajah orang itu.”</p> <p>Ayah : “Itulah masalahnya, kenapa kau tidak ingat? Kau harus</p>

	<p><i>selalu memperhatikan. Jangan menganggap enteng dan menghindari orang semacam itu. Orang itu datang sendiri, bisakah dia menanggungnya? Jika kau tidak bisa menghindarinya itu salahmu sendiri. Pahami?</i></p> <p>Kim Ji Young : (terdiam)</p>
--	--

a. Denotasi

Terlihat seorang laki-laki paruh baya dan seorang remaja putri sedang berjalan berdampingan. Remaja putri tersebut menggunakan seragam sekolah dan membawa tas di punggungnya. Mereka berjalan di sebuah gang pada malam hari.

b. Konotasi

Scene ini merupakan adegan *flashback* yang terjadi ketika Kim Ji Young masih bersekolah. Ketika berada di sebuah bus dalam perjalanannya pulang dari sekolah Kim harus mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki tidak dikenal yang seumurannya dengannya. Namun Kim tidak bisa berbuat apapun untuk melawan laki-laki tadi, yang dapat ia lakukan hanya terdiam diri. Ia mencoba memberikan sebuah kode kepada seorang wanita dewasa yang duduk di depannya, ia meminta untuk meminjamkan handphone untuk menghubungi Ayahnya agar dijemput ketika berada di tempat pemberhentian tadi. Ketika telah sampai ditempat pemberhentian, Kim dengan buru-buru keluar dari bus tadi berharap laki-laki yang melecehkannya tidak mengikutinya. Namun sayang laki-laki tersebut mengikutinya, akan tetapi wanita yang meminjamkan handphone kepada Kim tadi ikut turun secara tiba-tiba dan berlari kepada Kim untuk menyelamatkannya dengan cara berpura-pura untuk meminjamkan *scarf* kepada Kim, dan laki-laki yang melecehkannya tadi langsung bergegas pergi.

Tidak lama kemudian sang Ayah datang menjemput Kim ia pun bercerita mengenai kejadian yang dialaminya di bus tadi. Namun Ayahnya tadi memberikan tanggapan buruk mengenai cara berpakaian Kim Ji Young yang dinilainya wajar jika laki-laki melecehkannya karena menggunakan rok yang pendek. Ketika Kim berusaha untuk membela diri dihadapannya Ayahnya, saat itu juga Ayahnya menyalahkan Kim Ji Young karena tidak waspada terhadap lingkungan sekitarnya. Adegan memperlihatkan ketika korban pelecehan yang seharusnya dibela, akan

tetapi orang-orang akan menyalahkan korban bukannya pelaku pelecehan. Dan pelecehan tersebut dianggap hal yang biasa. Adegan dalam scene ini memperlihatkan ketika seorang anak perempuan yang mengalami pelecehan seksual dan ingin berlindung kepada Ayahnya dengan harapan akan dibela dan diberi perhatian lebih, akan tetapi malah sebaliknya sang ayah menyalahkannya dan membela pelaku.

c. Mitos

Ketika pelecehan seksual terjadi, korban tidak mampu dan tidak berani untuk mempertahankan diri karena menganggap jika pelecehan adalah hal yang memalukan dan merupakan aib bagi diri sendiri atau keluarga jika disebarluaskan. Lingkungan yang menyaksikan pelecehan terjadi juga acuh terhadap hal tersebut dan menilai jika itu adalah urusan pribadi masing-masing individu sehingga tidak ingin ikut campur. Selain itu masyarakat memiliki rasa was-was jika harus membela korban pelecehan atau mengungkap kasus pelecehan karena akan berdampak pada dirinya sendiri. Kebanyakan kasus pelecehan yang terjadi selama ini dan diserahkan kepada pihak berwenang akan berakhir dengan damai tidak ada tindak lanjut yang memberatkan para pelaku sehingga kasus pelecehan seksual masih sering terjadi, karena hal tersebutlah semakin membuat para korban untuk takut dalam menyuarakan suaranya sebagai korban pelecehan seksual mereka lebih baik untuk tidak menyalahkan waktunya dalam berurusan dengan hukum karena hukum tersebut tidak berlaku dengan semestinya. Selain itu korban yang seharusnya mendapatkan dukungan moral dan mental dari lingkungannya baik teman maupun keluarga, para korban malah disalahkan karena tidak mampu menjaga diri serta disalahkan karena pakaian yang ia gunakan. Serta para korban pelecehan akan mendapatkan cibiran negatif dan biasanya akan dijauhkan dari lingkungan.

C. Scene Hubungan Patriarki dalam Pekerjaan

1. Analisis Scene Satu

Tabel 3. 8
Durasi 00.22.41-00.23.05

Visual	
	
Setting	Timeline
Di ruang keluarga	Durasi gambar: 00.22.41-00.23.05
Dialog	<p>Teman 1 (perempuan) : <i>"Tim perencanaan merilis daftar. Sudahkah kau melihatnya?"</i></p> <p>Kim Ji Young : <i>"Ya."</i></p> <p>Teman 1 (perempuan) : <i>(menepuk pundak Kim Ji Young)</i></p> <p>Teman 2 (laki-laki) : <i>"Selamat pagi."</i></p> <p>Teman 1 (perempuan) : <i>"Selamat kau telah dipilih menjadi tim perencanaan."</i></p> <p>Kim Ji Young : <i>"Selamat."</i></p> <p>Teman 2 (laki-laki) : <i>(menghela nafas) "Aku benar-benar tidak ingin pergi."</i></p> <p>Teman 1 (perempuan) : <i>"Hei, itu kau yang dipilih oleh ketua tim Kim. kau harus merasa terhormat. Dia hanya memilih pria."</i></p> <p>Teman 2 (laki-laki) : <i>"Ketua tim sangat galak."</i></p>

a. Denotasi

Tampak karyawan kantor sedang duduk di mejanya masing-masing dan sibuk dengan komputer. Terdapat dua orang wanita duduk di meja yang bersebelahan. Salah satu wanita tersebut menggerakkan kursinya mendekati wanita lainnya untuk mengajak berbicara. Terlihat seorang karyawan laki-laki baru saja datang dengan membawa tas dan setelan jas di tangannya kemudian langsung duduk di kursinya.

Kemudian beberapa karyawan tersebut berkumpul dengan memutar kursinya. Dan ada seorang karyawan laki-laki yang berdiri dengan memegang map ditangannya.

b. Konotasi

Kim Ji Young menaruh harapan tinggi jika ia yang akan masuk ke dalam tim perencanaan, namun setelah daftar hasil diungkap ternyata Kim Ji Young tidak masuk ke dalam daftar tersebut akan tetapi teman laki-lakinya. Teman-temannya berkumpul untuk mengucapkan selamat kepada karyawan laki-laki yang telah dipilih ke dalam tim perencanaan tersebut. Setelah berbincang terungkap jika ketua tim hanya akan memilih karyawan laki-laki yang dapat masuk ke dalam timnya. Ketika para karyawan perempuan menaruh harapan tinggi ingin masuk ke dalam tim tersebut, karyawan laki-laki yang telah terpilih sangat menyedihkan mengapa ia terpilih karena ia tidak menyukainya. Pada scene ini terlihat jelas jika karyawan perempuan memiliki semangat kerja yang tinggi tidak akan lebih istimewa daripada karyawan laki-laki walaupun karyawan tersebut bermalas-malasan. Dunia kerja sangat membedakan perlakuan karyawan berdasarkan gender. Saat teman dari Kim berkata jika yang dipilih hanya pria disini menunjukkan jika peluang laki-laki untuk menempatkan posisi penting di perusahaan lebih besar dibanding perempuan, sekalipun karyawan laki-laki tersebut tidak menginginkannya.

c. Mitos

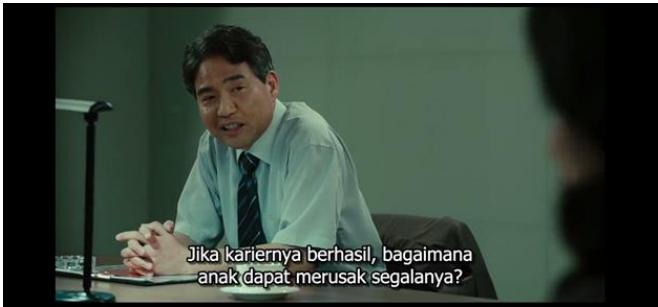
Sebuah data dari kantor statistik menunjukkan hanya sebanyak 19,8 persen jumlah wanita yang memegang jabatan manajerial di perusahaan besar. Perusahaan akan lebih mengutamakan karyawan laki-laki karena dinilai akan membantu perusahaan dalam jangka panjang dibandingkan perempuan. Karena karyawan perempuan yang telah menikah dan memiliki anak maka kebanyakan akan memilih untuk mengundurkan diri atau pihak perusahaan akan memutus hubungan secara sepihak karena karyawan tersebut dianggap tidak akan memberikan kemajuan bagi perusahaan karena akan sibuk mengurus anak. Selain itu perempuan yang memiliki anak akan sangat sulit untuk mencari serta mendapatkan pekerjaan. Kesempatan perempuan yang belum menikah dan memiliki anak akan jauh lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan dibanding perempuan yang memiliki anak. Serta posisi

penting pada sebuah perusahaan akan lebih banyak ditempati oleh karyawan laki-laki dibanding perempuan.

Selain itu karyawan laki-laki dianggap lebih kompeten dalam bekerja karena hanya akan fokus pada perusahaan, sedangkan karyawan perempuan akan terbagi fokusnya dalam mengerjakan hal-hal lain dirumah. Karyawan laki-laki juga mampu bekerja lebih keras dan tahan untuk mendapatkan tekanan dari atasan dibanding karyawan perempuan. Tingkat pendidikan laki-laki juga lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan pada masa itu. Sehingga perusahaan akan lebih memilih karyawan laki-lakinya dalam menduduki posisi penting didalam perusahaan.

2. Analisis Scene Dua

Tabel 3. 9
Durasi 00.24.28-00.25.30

Visual	
	
Setting	Timeline
Di ruang rapat	Durasi gambar: 00.24.28-00.25.30
Dialog	<p>Direktur : <i>"Anak pemimpin tim kita tidak setua itu, kan?"</i></p> <p>Ketua Tim : <i>"Tidak, dia akan pergi ke sekolah menengah tahun ini."</i></p> <p>Direktur : <i>"Sekolah menengah? Ini lebih buruk. Ini lebih buruk. Ini akan menjadi badai. Anak-anak ini dibesarkan oleh ibunya. Masa pemberontakan sangat serius."</i></p> <p>Ketua Tim : <i>"Iya ibu ku merawatnya dengan baik."</i></p> <p>Direktur : <i>"Nenek dan ibu berbeda. Anak itu harus tinggal bersama ibunya. Kalau tidak dia akan salah. Jika karirnya berhasil, bagaimana anak dapat merusak segalanya? Sangat mengkhawatirkan."</i></p> <p>Ketua Tim : <i>"Ini terasa enak sebagai kata promosi. Karena ibu tidak membesarkan dan menjadi vitamin anak-anak "latihan"</i></p>

	<p><i>nafas panjang yang disiapkan oleh pikiran ibu”.</i></p> <p>Direktur : <i>“Lebih baik mengatakannya. Aku akan disengat oleh ibu ditempat kerja dimasa depan.”</i></p> <p>Ketua Tim : <i>“Maka kau harus memukul aku sekali.”</i></p> <p>Karyawan Laki-laki: <i>“Ketua tim, ini agak berlebihan bukan?”</i></p> <p>Direktur : <i>“(tertawa) Ketua Kim, aku tidak bisa bercanda. Menakutkan, jangan lakukan ini. Itu sebabnya ketua tim Kim dapat bertahan sampai hari ini. Sayang sekali, aku harus dilahirkan sebagai seorang pria, bukan?”</i></p>
--	--

a. Denotasi

Tampak beberapa karyawan sedang berkumpul di ruang rapat. Karyawan perempuan sibuk menghadirkan kopi untuk seluruh karyawan di ruangan rapat tersebut. Terlihat seorang laki-laki yaitu direktur duduk di tengah memimpin rapat dan sedang berbicara dengan seorang wanita yaitu ketua tim. Raut wajah mereka tegang dan serius. Karyawan lainnya menyimak pembicaraan mereka.

b. Konotasi

Saat rapat akan dimulai terjadilah pembicaraan mengenai anak antara seorang direktur laki-laki dan seorang ketua tim wanita. Pembicaraan mengenai anak semakin menjadi serius ketika direktur membahas anak dari ketua tim, ia membicarakan jika seorang anak sudah selayaknya diurus oleh ibu selama 24 jam, karena anak dari ketua tim tersebut diurus dan dirawat oleh neneknya ketika ibunya pergi bekerja. Saat direktur berkata jika anak harus tinggal bersama ibunya, terlihat jika ia ingin mengatakan jika seorang ibu sudah selayaknya jika dirumah saja menjadi ibu rumah tangga tidak untuk bekerja di perusahaan. Direktur tersebut menyalahkan ketua tim karena lebih memilih untuk bekerja dibanding mengurus anak. Ia mengatakan jika karir seorang ibu pekerja berhasil maka sewaktu-waktu anaknya akan menjadi permasalahan bagi ibunya karena ia tidak mengasuh secara langsung. Adegan pada scene ini memperlihatkan kan jika seseorang menganggap sebelah mata seorang ibu pekerja karena menganggap ibu tersebut tidak bersungguh-sungguh dalam merawat anak dan memberikan tanggung jawab dalam mengasuh kepada orang lain.

c. Mitos

Perlakuan diskriminatif yang dialami oleh ibu yang bekerja dari atasan maupun teman sekerja masih sering ditemui di Korea Selatan. Bentuk perlakuan diskriminatif tersebut seperti perekrutan kerja, pembagian tugas, upah, cuti kerja, promosi kenaikan jabatan, pelatihan kerja, bonus lembur, asuransi kesehatan, kesejahteraan karyawan serta dalam hal pemecatan. Selain itu ibu yang bekerja dianggap tidak mampu mengasuh serta memberikan kasih sayangnya kepada anak karena tidak menemani anak tersebut selama 24 jam dan melimpahkan tanggung jawab dalam mengurus anak kepada orang lain. Sehingga jika anak tersebut tidak berkelakuan baik maka ibu tersebutlah yang akan disalahkan karena lebih memilih untuk bekerja daripada mengurus dan mengawasi anaknya. Ibu pekerja akan dianggap sebelah mata oleh lingkungan sekitar maupun keluarga, walaupun hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anaknya sendiri dan agar anaknya mampu mendapatkan pendidikan yang tinggi namun lingkungan tidak akan memperhatikan hal tersebut. Dalam lingkungan kantor saja para karyawan secara terang-terangan akan mengucilkan ibu yang bekerja karena akan mengganggu urusan perusahaan karena tidak mampu untuk fokus dalam pekerjaan seperti dalam adegan tersebut. Para karyawan berpendapat jika lebih baik seorang perempuan yang telah menikah dan memiliki anak untuk berdiam diri di rumah dan hanya fokus untuk mengasuh anak saja tidak untuk bekerja normal di kantor karena akan membawa dampak buruk bagi karyawan lain juga.

3. Analisis Scene Tiga

Tabel 3. 10
Durasi 01.29.25-01.29.35



Setting	Timeline
Di café	Durasi gambar: 01.29.25-01.29.35
Dialog	<p>Kim Ji Young : <i>“Unnie, aku khawatir aku tidak bisa pergi ke perusahaan ketua tim Kim.”</i></p> <p>Teman : <i>“Kenapa? Karena anak?”</i></p> <p>Kim Ji Young : <i>“Iya, tidak ada tempat untuk mempercayakan Ah Young.”</i></p> <p>Teman : <i>“Apa kata Dae Hyun?”</i></p> <p>Kim Ji Young : <i>“Oppa mengatakan dia akan meminta cuti orang tua.”</i></p> <p>Teman : <i>“Maka tidak apa-apa.”</i></p> <p>Kim Ji Young : <i>“Tetapi ibu mertua mengatakan itu tidak akan berhasil.”</i></p> <p>Teman : <i>“Ji Young, bukankah ini adil? Kau juga seperti suamimu. Baca buku, masuk ke masyarakat dan bekerja. Iya kehamilan bisa dikatakan mustahil. Tetapi anak-anak akan selalu bisa dilahirkan.”</i></p> <p>Kim Ji Young : <i>“Unnie, apakah itu mudah dikatakan? Sebenarnya ibu mertua tidak mengatakan sesuatu yang salah. Aku tidak bisa mendapatkan penghasilan sebanyak Oppa ketika aku pergi bekerja. Uang yang dihasilkan mungkin tidak cukup untuk membayar pertumbuhan Ah Young dan menggaji pengasuh.”</i></p> <p>Teman : <i>“Benar-benar menyedihkan.”</i></p>

a. Denotasi

Tampak dua orang wanita sedang berdiri di depan kasir di sebuah cafe. Salah satu wanita berpenampilan dan berpakaian rapi menggunakan setelan blazer serta menggunakan riasan wajah dan rambut yang dibiarkan terurai, sedangkan wanita lainnya terlihat menggunakan kaos dan jaket dan tidak menggunakan riasan wajah serta rambut yang diikat kebelakang. Setelah itu mereka membawa makanan dan minuman dengan menggunakan nampan di tangan dan berjalan menuju kursi kemudian duduk berhadapan. Dua wanita tersebut minum dan berbincang.

b. Konotasi

Di sebuah cafe terlihat Kim Ji Young sedang duduk bersama seorang temannya ditemani dua gelas minuman dan dua piring makanan diatas meja yang terletak di depannya. Kim Ji Young dan temannya membicarakan mengenai perkembangan

rencana Kim Ji Young yang akan bekerja di kantor bos lama mereka. Kim Ji Young berkata bahwa ia tidak bisa melanjutkan rencananya untuk bekerja dikarenakan tidak ada yang akan mengurus anaknya. Gaji yang ia akan terima tidak lebih besar daripada gaji suaminya dan itu tidak akan cukup memenuhi kebutuhan serta menyewa pengasuh untuk anaknya. Selain itu ibu mertua Kim juga tidak menyetujui jika Kim Ji Young akan kembali bekerja karena itu akan memberikan dampak buruk untuk anak lelakinya karena tidak ada yang akan mengurus rumah jika Kim bekerja. Maka ia memutuskan untuk mengesampingkan keinginannya untuk bekerja dan memilih untuk kembali mengurus rumah tangga sepenuhnya. Kemudian teman dari Kim berusaha untuk menanyakan dan meyakinkan apakah Kim Ji Young benar-benar tidak akan melanjutkan pekerjaan yang telah ada didepan mata, setelah itu Kim menyanggah pernyataan dari temannya tersebut dengan mengatakan jika apa yang telah dikatakan oleh ibu mertuanya adalah hal yang benar.

c. Mitos

Kesenjangan upah yang diterima oleh pekerja perempuan dan laki-laki di Korea Selatan merupakan salah satu yang tertinggi di dunia. Hal ini dikarenakan pekerja laki-laki dianggap lebih memiliki masa depan yang baik bagi perusahaan serta mampu bekerja dalam jangka waktu yang panjang hingga beberapa tahun kedepan sehingga akan lebih memberikan keuntungan untuk perusahaan. Sedangkan perempuan hanya memiliki jangka waktu bekerja yang pendek karena terhalang oleh pernikahan dan memiliki anak. Pekerja perempuan yang telah memiliki anak akan diberhentikan secara sepihak atau pekerja akan diminta untuk mengundurkan diri. Pekerja perempuan yang memiliki anak tidak memberikan keuntungan untuk perusahaan karena pekerja dianggap tidak mampu untuk memaksimalkan tenaganya dan tidak bisa fokus pada pekerjaan. Walaupun latar belakang pendidikan serta kemampuan antara karyawan laki-laki dan perempuan tersebut memiliki kesamaan namun perusahaan akan memberikan upah kepada karyawan laki-lakinya jauh lebih besar daripada karyawan perempuan. Selain itu karyawan perempuan sangat sulit untuk memiliki kesempatan promosi kenaikan jabatan sehingga upah karyawan perempuan akan tetap dan tidak naik banyak. Maka seorang perempuan pekerja akan sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dibandingkan

seorang laki-laki pekerja. Hal tersebut yang menyebabkan perempuan di Korea Selatan tidak memiliki kesempatan untuk menentukan pilihan hidupnya setelah ia menikah karena ia akan langsung mengurus rumah tangga dan membesarkan anak-anak dan tidak bekerja seperti sebelum ia menikah.

BAB IV

PEMBAHASAN

Patriarki di Korea Selatan tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Perlakuan tidak adil yang dialami oleh perempuan yang cenderung merugikan masih sering terjadi di negara maju tersebut dikarenakan masih terjaganya ajaran leluhur mengenai konfusianisme. Potret mengenai patriarki tersebut digambarkan melalui film untuk menjelaskan secara lebih mendalam serta sebagai media untuk menyampaikan informasi kepada penonton mengenai suatu permasalahan yang terjadi dan memberikan edukasi dari permasalahan yang digambarkan melalui film tersebut.

Berkembangnya sineas perfilman Korea Selatan mengenai pengangkatan isu sosial ke layar lebar dimulai ketika presiden Roh Tae Woo berhasil memenangkan pemilihan umum secara demokratis pada tahun 1988 yang mulai mengendorkan mengenai aturan sensor yang berlaku selain itu pemerintah mulai membuka akses film hollywood untuk masuk ke Korea Selatan. Sebelum presiden Roh terpilih para pembuat film sangat sulit untuk berkembang dan mengeluarkan ide-ide terbaiknya karena dibatasi oleh aturan sensor sehingga film-film yang dibuat hanya dapat ditayangkan dalam skala kecil saja di sebuah tempat yang tidak banyak didatangi oleh masyarakat agar mereka tidak ditangkap oleh aparat. Film-film yang dibuat tersebut mengangkat mengenai isu sosial serta kegelisahan masyarakat seperti membahas kegagalan pemerintah, akses yang sempit terhadap kehidupan yang bebas, kesenjangan sosial, hingga kesetaraan gender.

Kemudian dunia perfilman Korea Selatan semakin berkembang pesat seperti sekarang yaitu ketika presiden Kim Young Sam yang memiliki latar belakang sipil mengeluarkan peraturan pada tahun 1996 yang menyatakan secara resmi sensor merupakan hal ilegal. Selain itu kebebasan berekspresi bagi para pembuat film dijamin penuh dengan penghapusan Performance Ethics Committee (PEC) atau komite sensor yang sudah beroperasi sejak 1979 dan digantikan dengan sistem rating yang membuat tidak ada lagi pembatasan serta pengekanan yang dilakukan oleh pemerintah kepada para pembuat film.

Reformasi dunia perfilman Korea Selatan menjadi semakin bersinar, ide-ide yang sebelumnya tertutup rapat menjadi terbuka luas. Dalam waktu yang relatif pendek industri perfilman di Korea Selatan melahirkan talenta-talenta baru yang berbakat mulai dari sutradara,

produser, dan aktor. Selain itu industri perfilman Korea Selatan mampu menarik perhatian penonton mulai dari penonton lokal, regional, hingga global. Perfilman Korea Selatan memiliki tempat istimewa tersendiri di hati penonton internasional hingga menjadikan tanda lahirnya sebuah gerakan yang disebut *Korean New Wave* yaitu generasi yang berisi anak-anak muda dengan semangat membangun wajah sinemanya sendiri. Karya-karya sutradara tersebut mengangkat narasi sosial yang berkembang di Korea Selatan secara gamblang, mulai dari disfungsi hubungan keluarga, memori kelam ketika masa penjajahan, konflik antar gangster, kritik terhadap pemerintahan, kesenjangan sosial, hingga kesetaraan gender.

Dan di era 2000-an menjadi masa keemasan bagi dunia perfilman Korea Selatan karena semakin dikenal oleh seluruh dunia tidak hanya karena kualitas pembuatan film serta akting para pemain namun isu yang diangkat juga menjadi daya tarik tersendiri. Seperti pada film berjudul *Kim Ji Young Born 1982* mengangkat isu mengenai patriarki yang terjadi di Korea Selatan, film ini merupakan gambaran atas permasalahan yang masih terjadi disana. Ketika perempuan tidak bisa menentukan pilihan pada hidupnya sendiri, anak perempuan dan anak laki-laki diperlakukan berbeda oleh orang tua, sulitnya perempuan dalam mencari kerja, kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, serta stigma ibu yang memilih untuk bekerja. Di dalam film tersebut digambarkan perempuan dianggap tidak seutuhnya oleh laki-laki atau bahkan oleh perempuan itu sendiri, mereka dianggap hanya sebagai pelengkap bagi kaum laki-laki. Dari pemikiran tersebut menempatkan perempuan ke dalam pekerjaan-pekerjaan yang berurusan dengan memelihara sehingga membuat perempuan sulit untuk bekerja kantor seperti layaknya laki-laki, serta pekerjaan laki-laki berkaitan dengan bekerja. Patriarki sulit untuk dihilangkan dari masyarakat karena telah dijadikan budaya turun temurun dari zaman dahulu hingga sekarang, patriarki sendiri berarti sebuah sistem yang merendahkan atau menindas kaum perempuan karena laki-laki yang memiliki kontrol atas perempuan terhadap seksualitasnya, badan perempuan itu sendiri, serta pekerjaan yang dilakukannya baik didalam masyarakat atau keluarga.

Melalui tanda-tanda yang diciptakan dari sutradara dan penulis pada sebuah film menyampaikan pesan yang hendak dibagikan kepada penonton mengenai ideologinya terhadap suatu isu sosial. Kemudian dari tanda-tanda yang telah disampaikan tersebut, peneliti akan memaknai sebagai makna denotasi, konotasi dan dikaitkan dengan mitos yang telah ada di masyarakat. Maka dari itu peneliti meneliti film *Kim Ji Young Born 1982* untuk

menginformasikan gambaran ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes peneliti menemukan gambaran patriarki tersebut ditandai dengan tiga konsep patriarki yang membuat perempuan dianggap makhluk yang dianggap tidak seutuhnya serta sebelah mata.

A. Patriarki dalam Modal dan Alat Produksi

Patriarki dalam modal dan alat produksi merupakan struktur pertama yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Kehidupan rumah tangga diambil alih oleh suami atau laki-laki dewasa dirumah, sedangkan peran istri atau perempuan ialah memproduksi atau menghasilkan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengurus suami dan membesarkan anak-anak seperti digambarkan di dalam film ini. Anak perempuan dalam sebuah keluarga di Korea tidak mampu untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri, berbeda dengan anak laki-laki yang dibebaskan oleh orang tuanya untuk menentukan apa yang mereka inginkan. Sama halnya dalam pendidikan, anak perempuan dalam keluarga yang ekonominya terbatas tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi seperti layaknya anak laki-laki.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan menurut teori Nurture yaitu merupakan sebuah hasil konstruksi dari sosial budaya sehingga menciptakan perbedaan peran dan tugas diantara keduanya. Teori ini menjelaskan jika perbedaan gender berasal dari berbagai setting institusional sehingga mengaitkan fungsi seorang perempuan sebagai istri, ibu, dan pekerja rumah tangga yang berbeda dengan fungsi seorang laki-laki. Dari perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dari laki-laki dan keberadaan serta kontribusinya diabaikan dalam kehidupan sosial, keluarga, berbangsa serta bernegara.

Garis keturunan yang dianut oleh masyarakat Korea Selatan adalah patrilineal, yaitu garis keturunan menurut ayah sehingga anak laki-laki dalam sebuah keluarga diperlakukan istimewa karena anak laki-laki tersebut dapat meneruskan garis keturunan keluarga ketika ia telah menikah dan memiliki anak. Sedangkan perempuan hanya akan mengikuti suaminya ketika ia telah menikah, dan anak yang ia miliki akan meneruskan garis keturunan dari keluarga sang suami. Dengan adanya kekuatan paternal menjadikan status dan peran seorang wanita menjadi lemah. Budaya melakukan pemisahan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin menjadikan seorang wanita terbatas dalam melakukan pekerjaan rumah tangga saja. Etika seorang wanita hanya

terbatas sebagai melahirkan anak laki-laki dan merawatnya. Peraturan yang berlaku pada wanita ini merupakan bukti perwujudan dari nilai patriarki yaitu terbatas hanya untuk mempertahankan sistem keluarga patrilineal (Won dalam Amanda, Dwi, 2019: 27).

Dari dialog dan perilaku yang diperlihatkan dalam film tersebut, anak perempuan dalam keluarga hanya sebatas melakukan pekerjaan dapur dan tidak dapat memiliki pendidikan yang lebih tinggi daripada saudara laki-lakinya. Seperti pada scene tiga, ketika Ibu Kim Ji Young masih muda, ia harus merelakan impiannya untuk bersekolah tinggi dan menjadi guru dikarenakan ia harus mendahulukan saudara laki-lakinya agar bisa bersekolah dengan layak dan tinggi. Ibu Kim Ji Young telah terbiasa melakukan pekerjaan sejak ia muda agar saudara laki-lakinya dapat hidup dengan layak dimasa yang akan datang. Sedangkan anak laki-laki yang belum dewasa tidak diperbolehkan untuk meninggalkan bangku sekolah atau mencari nafkah sendiri, maka dari itulah Ibu Kim Ji Young yang harus mengalah dan mencari nafkah untuk saudara laki-lakinya.

Kemudian diperlihatkan pada scene empat dalam film tersebut, jika saudara laki-laki dari Kim Ji Young tidak diperbolehkan oleh bibi-bibinya untuk membantu saudara perempuannya dalam mengerjakan urusan dapur. Sang bibi berdalih jika urusan dapur hanya boleh dilakukan oleh perempuan saja, dan laki-laki hanya duduk manis menunggu apa yang sedang dipersiapkan oleh laki-laki. Nyatanya, pekerjaan dapur dapat dilakukan oleh semua gender baik laki-laki maupun perempuan karena hal tersebut merupakan insting dan kebutuhan manusiawi. Selain itu diperlihatkan pada menit-menit awal ketika Jung Dae Hyun suami dari Kim Ji Young hendak membantu Kim yang sedang melakukan beberapa pekerjaan dapur sekaligus untuk mencuci piring hal tersebut dilarang keras oleh Ibu dari Jung Dae Hyun ia tidak memperbolehkan anak laki-lakinya membantu istrinya melakukan pekerjaan dapur.

Selain itu pada scene enam, saat ayah Kim Ji Young membawa pulang obat-obatan yang khusus diberikan pada anak laki-lakinya semakin menunjukkan jika seorang ayah akan lebih mendahulukan serta mengutamakan anak laki-lakinya karena ia menganggap jika anak laki-laki tersebut telah bekerja dengan keras dalam mencari nafkah sehingga akan rentan sakit, disisi lain ayah Kim tidak mengetahui jika sang anak perempuannya lah yang sedang sakit karena banyaknya tuntutan yang ia terima ketika menjadi ibu. Scene tersebut memperlihatkan perbedaan sikap terhadap anak laki-laki dan anak perempuannya. Sehingga Chodorow menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertarungan yang mana pembagian kerja

merugikan dan melemahkan kaum perempuan secara seksual, selain itu akan menciptakan kembali pemisahan peran antara laki-laki dan perempuan secara ketat (Adelin Veronica, 2008: 73).

Terdapat tiga fase yang akan dialami oleh wanita yang telah menikah, yang pertama adalah fase menantu yaitu ia harus mengabdikan diri serta melayani orang tua suami sepenuh hati dengan melakukan tugas dengan baik. Fase kedua adalah fase ibu rumah tangga yaitu seluruh keperluan dan rincian kegiatan sehari-hari oleh seluruh anggota keluarga akan diatur oleh seorang ibu di dalam keluarga selain itu peran penting lainnya dalam fase ini adalah merawat dan membesarkan anak-anak. Fase terakhir adalah fase ibu mertua yaitu ibu mertua sering kali menjadi sinis kepada menantu perempuannya karena ia terbiasa menerima kasih sayang dari anak laki-lakinya harus berbagi kepada menantu perempuannya (Lee dalam Fajria Nur, 2012: 27

Dari film tersebut Kim Ji Young telah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk berbakti kepada kedua orang mertuanya dengan menuruti seluruh permintaan dan arahan yang telah diberikan. Namun ketika Kim berencana untuk bekerja agar dapat membantu suaminya dalam mendapatkan penghasilan lebih untuk keluarganya, ibu mertuanya melarang serta tidak memperbolehkan Kim karena sang ibu khawatir akan mempengaruhi masa depan anak laki-lakinya yaitu suami Kim Ji Young. Dari sini semakin terlihat jika ketika seorang anak laki-laki telah menikah dan memiliki keluarga sendiri sang ibu akan tetap ikut campur dalam urusan rumah tangga anak laki-lakinya karena ibu tersebut merasa masih memiliki hak atas anak laki-lakinya. Ibu mertua juga akan tetap ikut campur ke dalam urusan rumah tangga anaknya dengan memberikan aturan-aturan kepada menantunya agar rumah tangga anak laki-lakinya dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut dapat menjadi bumerang bagi menantu karena keputusan dalam keluarganya akan dicampur tangani oleh mertua. Serta seorang suami akan mendengarkan perkataan ibunya dalam setiap mengambil keputusan yang penting.

Kim Ji Young mengalami ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan sejak ia masih kecil, ketidaksetaraan tersebut sangat erat dengan lingkungan keluarganya. Disaat ia dan kakak perempuannya harus berbagi kamar dengan neneknya, sedangkan adik laki-lakinya mendapatkan kamar sendiri. Selain itu adik laki-lakinya akan diperlakukan sangat istimewa oleh seluruh keluarganya terutama sang ayah akan menuruti keinginan sang anak laki-laki tersebut. Pembagian kerja dirumah yang tidak adil antara anak laki-laki dan perempuan, anak laki-laki

hanya akan menunggu hasil kerja dari anak perempuan. Sehingga budaya patriarki berawal dari lingkungan keluarga yang telah menempatkan keadaan didalam posisi dan kedudukan yang menganggap laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam setiap aspek kehidupan.

B. Kekerasan Dari Laki-Laki

Kekerasan merupakan perilaku rutin yang dilakukan laki-laki ke kebanyakan perempuan dengan efek standar. Artinya kekerasan yang tidak membahayakan nasib perempuan. Perilaku ini bisa dimaafkan oleh negara dan tidak ada campur tangan negara kecuali dalam kasus luar biasa seperti kekerasan dalam rumah tangga dengan istri sebagai korban, perilaku pemerkosaan, pelecehan seksual, dan lain-lain.

Kekerasan dari laki-laki dalam film ini yaitu pelecehan seksual merupakan hal yang merugikan kaum perempuan. Di dalam film ini kekerasan dilakukan di ruang publik yaitu transportasi umum yang seharusnya dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi kaum perempuan namun sayangnya hal tersebut tidak dapat dirasakan oleh Kim Ji Young. Kekerasan yang dilakukan tersebut yakni pemaksaan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal kepada Kim Ji Young saat ia didalam bus dalam perjalanan kerumah ketika pulang dari sekolah. Ketika Kim Ji Young masih duduk dibangku sekolah harus merasakan pengalaman pahit tersebut di umurnya yang masih sangat muda. Alih-alih mendapatkan pertolongan dari lingkungan sekitar ketika ia dilecehkan, Kim hanya dapat berdiam diri menerima pelecehan tersebut karena ia tidak memiliki kesempatan serta keberanian untuk melawan pelaku. Selain itu lingkungan sekitar yang mengetahui terjadinya kekerasan tersebut tidak dapat berbuat banyak karena akan merugikan dirinya seperti jika kasus tersebut ditangani oleh pihak berwenang maka harus ada saksi, kebanyakan dari saksi tersebut tidak memiliki waktu lebih untuk datang karena akan sibuk dengan urusan masing-masing individu. Ketakutan lainnya adalah masyarakat yang melihat kejadian tersebut takut jika sang pelaku akan menyakiti dirinya ataupun keluarganya di masa yang akan datang.

Budaya patriarki yang selama ini berkembang menempatkan posisi perempuan lebih rendah daripada posisi laki-laki, sehingga pada konteks biologis dari budaya tersebut menyebabkan sebuah kewajaran atas sikap laki-laki yang merendahkan posisi perempuan. Dari berbagai kasus yang selama ini terjadi dialami oleh perempuan yang berkaitan dengan tubuh, perempuan selalu menjadi kambing hitam atas kesalahan laki-laki sebagai pelaku selain itu

kekerasan tersebut dianggap sebuah kewajaran oleh masyarakat. Hal tersebut menyebabkan kaum perempuan tidak memiliki keberanian dan hak atas seluruh bagian tubuhnya karena konstruksi sosial patriarki yang telah berkembang selama ini dan tidak pernah memihak kaum perempuan.

Ketika ayah dari Kim Ji Young mengetahui jika anaknya telah menjadi korban pelecehan seksual, yang ia lakukan adalah menyalahkan cara berpakaian Kim bukan menyalahkan pelaku pelecehan. Ia berdalih jika Kim yang memancing pelaku untuk melakukan pelecehan seksual karena tidak waspada terhadap lingkungan sekitar serta sikap Kim Ji Young yang menyebabkan pelaku melakukan kekerasan seksual. Kim Ji Young sudah seharusnya mendapatkan dukungan moral dari Ayahnya yang mengetahui kejadian tersebut akan tetapi yang ia dapatkan hanyalah ceramah dan kemarahan dari sang ayah. Pelaku yang telah dengan jelas melakukan kekerasan seksual juga tidak dijatuhi hukuman yang semestinya karena kurangnya bukti yang kuat jika dibawa ke pihak yang berwajib, sehingga menjadikan para pelaku akan selalu melakukan aksinya kepada perempuan-perempuan lain diluar sana.

Penetapan keputusan yang dilakukan oleh PBB (Fujiati, 2016: 37-38) menyebutkan jika akar dari permasalahan kekerasan terhadap perempuan termasuk kekerasan seksual terjadi karena adanya ketimpangan sejarah dari hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang menyebabkan dominasi serta diskriminasi terhadap kaum perempuan oleh kaum laki-laki. Secara lebih rinci dijelaskan yang pertama adalah ketimpangan gender yakni pola kekuasaan yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki sehingga mengakibatkan adanya keutamaan dan kerendahan diantara keduanya yang menyebabkan kaum laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek seksual. Yang kedua adalah perlindungan hukum yang belum layak sehingga akan merugikan pihak korban dalam konteks ini adalah perempuan. Yang ketiga adalah terdapat pengaruh penuh dari nilai-nilai patriarki sehingga menyebabkan budaya patriarki yang telah ada selama ini memberikan stigma-stigma yang menempatkan posisi perempuan menjadi lemah. Yang terakhir adalah pemahaman agama atas status perempuan didalam keluarga yang bias, banyak disosialisasikannya pemahaman serta tafsir agama mengenai kebencian terhadap perempuan.

Peneliti akhirnya mengetahui jika akar dari kekerasan terhadap perempuan termasuk kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki yaitu dari adanya budaya patriarki serta ketimpangan gender yang masih dipegang erat oleh masyarakat. Perempuan ditempatkan pada posisi yang

lemah dan tidak berdaya terhadap tubuhnya sendiri sehingga memudahkan kaum laki-laki untuk menguasainya. Selain itu tubuh perempuan dianggap sebagai objek seks yang dijadikan sasaran oleh kaum laki-laki termasuk eksploitasi.

C. Hubungan Patriarki dalam Pekerjaan

Melihat hubungan ketidaksetaraan dalam konteks ekonomi dimana perempuan yang bekerja akan selalu dianggap kurang terampil. Kedudukan dalam pekerjaan dan upah yang akan diterima sangat bergantung pada tingkat pendidikan perempuan. Pengertian pekerjaan sendiri menurut Karl Marx yang dikutip oleh Suseno dalam Adelin (2008: 67) adalah suatu model hubungan manusia dengan alam yang merupakan tindakan manusia yang paling dasar karena dianggap membuat diri manusia menjadi nyata.

Perempuan tidak memiliki keahlian dan keterampilan dikarenakan tidak berpendidikan tinggi, namun jika perempuan memiliki pendidikan yang tinggi maka keahlian dan keterampilan yang dimiliki perempuan tersebut tetap akan berada dibawah laki-laki sehingga upah yang diterima tidak setara dan tidak adil. Sehingga apapun yang dilakukan perempuan tetap tidak akan setara dan sebanding dengan laki-laki, perempuan dalam dunia kerja hanya sebagai pelengkap bagi perusahaan untuk menaikkan citra perusahaan yang maju dan berkembang.

Pada scene satu, ketika pembagian hasil dari promosi jabatan tim perencanaan, dari dialog dan perilaku sangat jelas diperlihatkan para petinggi perusahaan tempat Kim Ji Young bekerja hanya akan menerima posisi tersebut khusus untuk karyawan laki-laki saja, padahal di perusahaan tersebut banyak karyawan perempuan yang menginginkan serta memiliki kemampuan yang setara hingga melebihi karyawan laki-laki untuk bekerja dalam posisi tim perencanaan tersebut namun seperti tidak memiliki kesempatan yang sama dengan karyawan laki-laki. Perusahaan berdalih jika karyawan laki-laki yang memiliki posisi jabatan yang tinggi akan lebih menguntungkan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang.

Pembagian peran dalam keluarga menjadi akar dari pembagian kerja pada tenaga kerja di masyarakat. Masyarakat menganggap perbedaan biologis antara keduanya merupakan sebuah status yang tidak setara, perempuan ditempatkan pada posisi lemah karena tidak memiliki otot. Sedangkan laki-laki dianggap memiliki kondisi tubuh yang kuat. Sistem terstruktur dari patriarki tersebut menurut Walby terbagi menjadi dua bentuk yakni patriarki domestik (*private patriarki*) dan patriarki publik (*public patriarki*). Perempuan diberi tanggung jawab untuk ruang

privat yaitu menekankan stereotip perempuan sebagai pekerja yang berhubungan dengan rumah tangga. Sedangkan laki-laki diberikan akses terhadap ruang publik yaitu menekankan stereotip laki-laki sebagai pekerja di sektor publik yang erat hubungannya dengan karakter keras dan penuh tantangan sehingga akan mendapatkan imbalan atas stereotip tersebut seperti uang, kekuasaan penuh, kebebasan dan peluang yang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang di masyarakat (Fujiati, 2016: 43).

Selain itu pada scene dua ketika sedang rapat, para petinggi perusahaan membahas hal-hal pribadi dari karyawan perempuannya seperti mengenai cara asuh ibu yang bekerja serta menyalahkan ibu yang lebih memilih untuk bekerja daripada untuk mengasuh anaknya. Ketua tim dari Kim Ji Young disudutkan karena dianggap tidak mampu dan tidak peduli dengan nasib anaknya. Ketua tim Kim Ji Young tersebut bekerja agar dapat menafkahi keluarga serta agar anak laki-laknya dapat sekolah setinggi mungkin. Dari sini diperlihatkan jika seorang perempuan yang bekerja tidak dapat memilih jalan hidupnya sendiri, selalu ada kontra yang datang untuk menyudutkan serta menyalahkan dirinya yang memilih untuk menjadi seorang pekerja dan tidak mengurus seluruh urusan rumah tangganya. Perempuan yang telah menikah dan memutuskan bekerja akan disalahkan serta disudutkan oleh rekan kerjanya karena dianggap menelantarkan keluarganya, sehingga para perempuan di Korea Selatan yang telah menikah sangat jarang untuk tetap bekerja di sebuah perusahaan. Sehingga menurut Chodorow dikutip Agger dalam Adelin pembagian kerja antara kaum laki-laki dan kaum perempuan secara seksual di dalam rumah tangga dan dunia kerja menunjukkan secara nyata perbedaan peran tersebut yang akan membentuk pola baru bagi ketidaksetaraan gender terhadap peran dalam dunia kerja (2016: 73).

Ketika perempuan memilih untuk bekerja namun sayangnya hal tersebut masih tidak setara dalam hal upah, sehingga beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan-perusahaan di Korea Selatan untuk memilih menerima karyawan perempuan, seperti tenaga kerja perempuan mendapatkan standar gaji yang lebih rendah daripada laki-laki sehingga akan menguntungkan perusahaan, perusahaan akan mendapatkan citra yang baik sebagai perusahaan maju sehingga akan meningkatkan nilai jual perusahaan itu di masyarakat, serta dari segi penampilan perempuan lebih menarik perhatian daripada laki-laki (Rowley dan Paik dalam Cahyaning Citra dan Burhan Amelia, 2013: 11). Ketidaksetaraan mengenai upah ini dialami langsung oleh Kim Ji Young ketika ia ingin bekerja yang diperlihatkan pada scene tiga, seberapa besarpun

usahanya untuk memiliki pekerjaan dengan gaji yang terbaik ia tetap tidak akan bisa mendapatkan gaji setinggi gaji Jung Dae Hyun suaminya. Sehingga dari hal tersebut lagi-lagi Kim Ji Young harus mengubur dalam-dalam mimpi serta keinginannya untuk bekerja dan membantu ekonomi keluarganya karena gaji yang ia terima tidak akan mencukupi untuk membayar pengasuh anaknya. Perempuan tidak menerima pilihan untuk dirinya sendiri dikarenakan lingkungan yang tidak mendukung perempuan. Perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan di Korea Selatan tersebut bukan merupakan hal yang baru, walaupun kemampuan serta jabatan karyawan perempuan sama dengan laki-laki namun tidak sama halnya dengan masalah upah. Laki-laki mendapatkan upah yang jauh lebih tinggi.

Perempuan telah terbiasa untuk melakukan pekerjaan rumah tangga di dalam keluarga sehingga menjadikan perempuan dianggap sebagai pekerja yang kurang kompeten jika harus berurusan dengan hal yang bersifat publik. Sedangkan laki-laki didalam keluarga tidak mendapatkan peran dalam mengerjakan urusan rumah tangga yang menyebabkan pekerja laki-laki dianggap mampu untuk bekerja dalam ranah yang bersifat penting dan publik.

Seorang wanita yang bekerja pada saat ini menjadi hal yang lumrah jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Kaum wanita yang memiliki latar belakang pendidikan yang hanya sebatas lulusan sekolah menengah atas akan bekerja sebagai administrasi atau disebut pekerja semi profesional. Mereka akan mendapatkan pekerjaan tambahan yang disebut tiga C yaitu memfotokopi berbagai dokumen (*copies*), membuat kopi untuk sesama karyawan maupun tamu (*coffee*), dan membelikan rekan kerja pria rokok (*cigarettes*). Serta wanita yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan bekerja dibidang profesional akan tetapi tidak dapat melampaui laki-laki (Chloe dalam Fajria Nur, 2012: 39).

Tenaga kerja perempuan yang telah menikah dan memutuskan untuk keluar dari perusahaan akan memungkinkan untuk diterima kembali bekerja di perusahaan namun gaji yang diterima tidak sama ketika ia sebelum menikah. Hal tersebut disebabkan perusahaan akan mengalami kerugian karena menganggap karyawan tidak dapat produktif seperti sebelum menikah karena hanya akan terfokus pada kepentingan pribadi karyawan tersebut (Rowley dan Paik dalam Cahyaning Citra dan Burhan Amelia, 2013: 12). Seperti dalam scene pada film tersebut yang dialami oleh atasan Kim Ji Young, menjadi ibu yang bekerja juga sangat sulit karena harus dihadapi dengan pandangan sinis lingkungan sekitar bahkan sesama karyawan terhadapnya. Ia dianggap oleh bosnya tidak kompeten dalam hal mengurus urusan rumah tangga serta dalam hal

membesarkan anak. Ia harus menghadapi tudingan sinis yang menganggap dirinya lebih memilih kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan keluarga terutama anaknya. Walaupun sebenarnya tujuan utama ia memilih untuk bekerja dan meninggalkan anak adalah untuk mencari penghasilan lebih agar hidup anaknya dapat terjamin hingga masa depan. Karyawan lain maupun atasannya yang bekerja dengan ia juga merasakan keberatan karena mereka menganggap beban kerja akan dibagi kepada karyawan lain karena karyawan yang telah memiliki anak tidak mampu untuk fokus kepada pekerjaannya saja karena akan terbagi dengan urusan rumah tangga dan anak sehingga akan menyulitkan karyawan lainnya. Anak dari ibu yang bekerja jika melakukan kesalahan akan dianggap merupakan bagian dari kesalahan sang ibu karena tidak meluangkan waktunya untuk memperhatikan dan mendidik anaknya dengan baik sepanjang hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai bagaimana film Kim Ji Young Born 1982 menggambarkan ideologi patriarki yang telah dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui 10 scene dari film tersebut yang mencakup perilaku yang diperlihatkan serta dialog yang dilontarkan terhadap lawan jenis, diantaranya:

Pertama, patriarki dalam modal dan alat produksi. Dapat ditunjukkan dari dialog dan perilaku sebanyak enam scene dari film tersebut yang menyudutkan peran perempuan dalam rumah. Selain itu terdapat perbedaan perilaku yang dilakukan oleh keluarga terhadap anak laki-laki dan perempuan didalam sebuah keluarga seperti laki-laki yang tidak diperbolehkan mengerjakan urusan dapur serta perempuan yang sudah diwajibkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga.

Kedua, kekerasan dari laki-laki. Isu ini diperlihatkan melalui adegan Kim yang mengalami pelecehan seksual di bus ketika ia masih remaja. Kekerasan disini disebabkan karena adanya ketimpangan gender yang masih kuat dimasyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak berdaya dan lemah terhadap tubuhnya sendiri sehingga memudahkan kaum laki-laki untuk menguasainya.

Ketiga, hubungan patriarki dalam pekerjaan. Isu ini disuguhkan melalui adegan karyawan laki-laki memiliki kesempatan yang lebih tinggi untuk menempatkan posisi penting di perusahaan dibanding karyawan perempuan. Selain itu pada film menyuguhkan dengan jelas perbedaan upah antara karyawan laki-laki dengan karyawan perempuan dengan sangat tinggi. Selain itu karyawan perempuan yang telah menikah harus mengalami diskriminasi terhadap dirinya yang dilakukan oleh sesama karyawan maupun atasannya yang menganggap karyawan perempuan tidak seharusnya masih bekerja kantoran karena dianggap tidak lagi kompeten setelah menikah dan memiliki anak.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti mengalami kesulitan dalam mencari penelitian yang membahas mengenai patriarki di Korea Selatan pada sebuah film yang digunakan sebagai pembandingan karena penelitian tersebut masih jarang ditemui. Selain itu peneliti mengalami kesulitan dalam mencari referensi-referensi yang digunakan sebagai literatur yang hanya diperoleh secara daring karena dilakukan ketika pandemi Covid-19 sehingga peneliti bergantung pada referensi dari internet, baik itu buku maupun jurnal.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah ditemukan pada penelitian yang berjudul Representasi Ideologi Patriarki Pada Film Kim Ji Young Born 1982, maka peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menemukan ideologi patriarki dalam berbagai karya seni lainnya dengan sumber analisis film-film Korea. Serta untuk lebih mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas karena permasalahan patriarki merupakan permasalahan yang tidak hanya berada di Korea Selatan saja namun seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, Veronica. (2008). *Kondisi Kemiskinan Perempuan dalam Pembangunan Kota*. Disertasi. Pascasarjana, Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia. <http://repo.unsrat.ac.id/144/13/12 - BAB 3.pdf> (Diakses pada 7 April 2021).
- Amanda, Dwi. (2019). *Peran Perempuan dalam Keluarga Korea Pada Masa Dinasti Joseon (1392-1910) Berdasarkan Ajaran Konfusianisme*. <http://repository.unas.ac.id/1806/1/Dwi%20Amanda%20Putri.pdf> (Diakses pada 2 Februari 2021)
- Arlinta, Deonisia. (2015). *Representasi Budaya Patriarki dalam Drama Serial Televisi (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Tayangan Mahabharata ANTV Episode 153-154)* (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).
- Bara, Suriadi. (2016). *Sejarah, Pengertian, dan Struktur Kadar dan Bentuk Ideologi Patriarki*. Medium.com. <https://medium.com/@pustakamerahitam/sejarah-pengertian-bentuk-dan-struktur-ideologi-patriarki-efd0124e2128> (Diakses pada 25 Maret 2020)
- Cahyaning Citra dan Burhan Amelia. (2013). *Pengaruh Ajaran Konfusianisme Terhadap Pekerja Perempuan Di Korea Selatan*. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20352249-MK-Citra%20Cahyaning%20Sumirat.pdf> (Pada Tanggal 4 Maret 2021).
- Cefia.wiki. *Korean Confucianism - 8. Modern Korean Women and Confucian Values: Change and Assimilation*. [http://cefia.aks.ac.kr:84/index.php?title=Korean_Confucianism - 8. Modern Korean Women and Confucian Values: Change and Assimilation](http://cefia.aks.ac.kr:84/index.php?title=Korean_Confucianism_-_8._Modern_Korean_Women_and_Confucian_Values:_Change_and_Assimilation) (Diakses pada 8 April 2020).
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotik Media*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan Tanda dan Makna; Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FPBS UPI).
- Eriyanto. (2002). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fajria, Nur Yulianti. (2012). *Dinamika Peran Wanita Korea Pada Zaman Joseon dan Modern Ditinjau Dari Konfusianisme*. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20311590-S43296-Dinamika%20peran.pdf> (Pada Tanggal 3 Maret 2021).
- Farnisari, M. (2013). Bias Gender dalam Film Seri Korea “Sungkyunkwan Scandal”. *Paradigma*, 1(2).
- Fujiati, Danik. (2017). *Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki*. MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender, 8(1). (Diakses pada 20 April 2021).
- Gulo, E. B. V. (2015). *Representasi Budaya Patriarki dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika John Fiske)* (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).
- Hall, Stuart. (1997). *Representation Cultural Representations and Signifying Practice*. London: Sage Publications.
- Hall, S. (2003). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd.
- Herlina, Eka. (2018). *Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea “Because This Is My First Life*. *PANTUN*, 3(1).
- Irfani, Faisal. (2019). *Jalan Panjang Sinema Korsel: Melawan Tiran dan Mengingat Kenyataan*. Titro.Id. <https://tirto.id/jalan-panjang-sinema-korsel-melawan-tiran-dan-mengingat-kenyataan-eeed>. (Diakses pada 29 Juni 2020).

- KBBI. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lambertus, Fredik. (2017). *Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik*. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. Diakses dari <http://eprints.uad.ac.id/9799/1/315-318%20Fredik%20Lambertus%20Kollo.pdf>
- Kusuma, Dewi Hasti. (2012). “Marginalisasi Perempuan dalam novel Adam Hawa Karya Muhidin M. Dahlan (Analisis Kritik Sastra Feminis)” Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khotimah, Anita K. (2010). “Perlawanan Kaum Perempuan Terhadap Patriarki dalam Film Analisis Wacana Perlawanan Kaum Perempuan terhadap Patriarki dalam Film “Perempuan Berkalung Sorban”. Diakses dari <https://www.pdfdrive.com/skripsi-perlawanan-kaum-perempuan-terhadap-patriarki-dalam-film-d56234288.html> (Pada tanggal 18 Juli 2020).
- Mudjiono, Yoyon. (2011). *Kajian Semiotika dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, April 2011. Diakses dari http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/216/3/Yoyon%20Mudjiono_Kajian%20Semiotika%20dalam%20Film.pdf
- Nisa, A. C., & Nugroho, C. (2019). *Representasi Feminisme Dalam Film Drama (Analisis Semiotika John Fiske Drama Korea My Id Is Gangnam Beauty)*. eProceedings of Management, 6(2).
- Palley, Marian Lief. 2011. *Women's Status in South Korea: Tradition and Change*. Asian Survey. 30(12): 1135-1153
- Rusyidi, Binahayati., Bintari, Antik., & Wibowo, H. (2019). *Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi*. Share: Social Work Journal, 9(1), 75-85. <http://journal.unpad.ac.id/share/article/view/21685> (Diakses pada 9 April 2021).

- Setiawan, Hersri. (2012). *Awan Theklek Mbengi Iemek; Tentang Perempuan dan Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: Sekolah mBrosot dan Gading Publishing.
- Sobur, Alex. (2013). *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriatin, Y. M. (2017). *Perempuan dalam Drama Seri Televisi "Greatest Marriage": Perspektif Feminis Liberal*. ATAVISME, 20(1), 38-52.
- Taufik, Agus. (2017). *Representasi Patriarki dalam Film Cinta Suci Zahrana*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Walby, Sylvia. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.